

**NILAI ESTETIKA TRADISI TARI INAI DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH:

SARI UNTARI
NPM : 166710156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sari Untari

Npm : 166710156

Tempat, Tanggal Lahir : Bagan Batu , 13 Oktober 1998

Judul Skripsi : **Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan
Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Maret 2020

Sari Untari
NPM: 166710156

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Sari Untari
Npm : 166710156
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama


Dewi Susanti S.Sn.M.Sn.
NIDN.1024026101

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

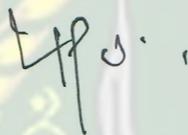
JUDUL

**NILAI ESTETIKA TRADISI TARI INAI DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan Oleh :

Nama : Sari Untari
NPM : 166710156
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

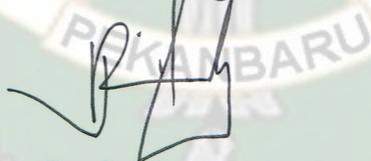
Tim Pembimbing
Pembimbing



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Mengetahui

Plt. Ketua Program Studi



Dr. Sri Amnah, M. Si
NIDN. 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Sri Amnah, M. Si
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

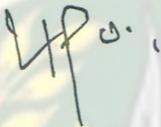
NILAI ESTETIKA TRADISI TARI INAI DI KECAMATAN KUBU KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sari Untari
NPM : 166710156
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

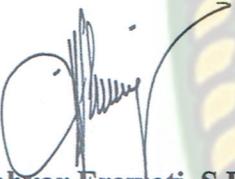
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 1 April 2020

Pembimbing Utama

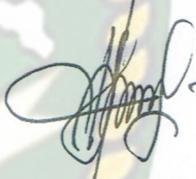

Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN:1001068101

Tim Penguji

Penguji 1


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Penguji 2


Ida Wati S.Pd., Ma
NIDN. 1026097301

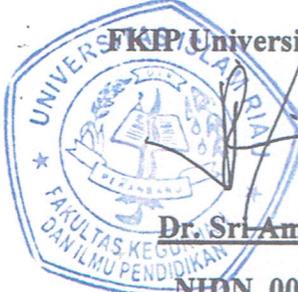
Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru 1 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Sri Annah, M. Si
NIDN. 0007107005



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap:

Nama : Sari Untari
NPM : 166710156
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing Utama : Dewi Susanti S.Sn.M.Sn
Judul Skripsi : Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu
Kabupaten Rokan
Hilir Provinsi Riau.

No	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	24 Oktober 2019	-Perbaikan Cover -Perbaikan Kata Pengantar	UP.
2	31 Oktober 2019	-Perbaikan Latar Belakang	UP.
3	01 November 2019	-Perbaikian Latar Belakang -Perbaikan Penulisan	UP.
4	03 November 2019	-ACC Proposal	UP.

**NILAI ESTETIKA TRADISI TARI INAI DI KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

SARI UNTARI

NPM: 1667101567

PEMBIMBING UTAMA

Dewi Susanti S.Sn.,M.Sn

NIDN:1001068101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Tradisi Tari Inai merupakan sebuah tari tradisi masyarakat suku melayu kubu yang berkembang dikecamatan kubu dan dilestarikan. Tari Inai adalah salah satu tradisi yang ada didaerah kubu rokan hilir. Tari Inai ini hanya ditemukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat melayu atau disebut dimalam berinai atau sehari sebelum hari resepsi pernikahan. Menurut orang melayu kubu apa bila kedua mempelai belum mengadakan tradisi inai ini mereka belum bisa dikatakan sah perkawinannya didalam masyarakat melayu kubu. Jadi dengan ditandai inai dijari kedua mempelai tersebut itu lah tanda bahwa dia sudah sah menikah didalam agama maupun lingkungan masyarakat melayu. Penelitian ini menggunakan teori The Liang Gie (1996) dan Djelantik (1999). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 3morang sebagai narasumber yaitu ketua, pelatih tari dan pemain music. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.kesimpulan Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilihat dari nilai keindahan yaitu wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur baik gerak tari, pola lantai, music, tata busana , tata rias, tata panggung, dan tata cahaya, bobot, isi yang dilihat pada suasana, gagasan dan pesan yang disampaikan dalam Tradisi Tari Inai.

Kata Kunci: Nilai Estetika, Tradisi Tari Inai

**ESTETIC VALUE OF INAI DANCE TRADITION IN KUBU KUBU DISTRICT,
ROKAN HILIR, RIAU PROVINCE**

SARI UNTARI
NPM : 166710156

SUPERVISOR:

Dewi Susanti S.Sn.,M.Sn
NIDN :1001068101

ABSTRAC

This study aims to fulfill the Aesthetic Value of Inai Dance Tradition in Kubu District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. Inai Dance is a traditional dance of the Malay tribal community which developed in the sub-district and is preserved. Inai dance is one of the traditions in the downstream rokan stronghold. This dance is only found in the implementation of the wedding ceremony of the Malay people or referred in the early evening or the day before the wedding reception day. According to Malay people, if the bride and groom have not held a tradition of henna, they cannot be said that their marriage is valid in the Malay community. So, marked by the bride's fingers, the bride is a sign that she is legally married in a religious or Malay community. This study uses the theory of The Liang Gie (1996) and Djelantik (1999). This research uses qualitative methods and the subject of research is 3 people as speakers, namely the chairman, trainer and music player. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation techniques. Conclusion Aesthetic Value of Inai Dance Tradition in Kubu District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, seen from the value of beauty, that is, the form or structure can be seen from the shape and structure of dance moves, floor patterns, music, fashion, make up, make up, stage, and lighting, the weight, content seen in the atmosphere, ideas and messages conveyed in the Inai Dance Tradition.

Keywords: Aesthetic Values, Inai Dance Tradition

**NILAI ESTETIKA TRADISI TARI INAI DI KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

SARI UNTARI

NPM: 1667101567

PEMBIMBING UTAMA

Dewi Susanti S.Sn.,M.Sn

NIDN:1001068101

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Tradisi Tari Inai merupakan sebuah tari tradisi masyarakat suku melayu kubu yang berkembang dikecamatan kubu dan dilestarikan. Tari Inai adalah salah satu tradisi yang ada didaerah kubu rokan hilir. Tari Inai ini hanya ditemukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat melayu atau disebut dimalam berinai atau sehari sebelum hari resepsi pernikahan. Menurut orang melayu kubu apa bila kedua mempelai belum mengadakan tradisi inai ini mereka belum bisa dikatakan sah perkawinan nya didalam masyarakat melayu kubu. Jadi dengan ditandai inai dijari kedua mempelai tersebut itu lah tanda bahwa dia sudah sah menikah didalam agama maupun lingkungan masyarakat melayu. Penelitian ini menggunakan teori The Liang Gie (1996) dan Djelantik (1999). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 3morang sebagai narasumber yaitu ketua, pelatih tari dan pemain music. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.kesimpulan Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilihat dari nilai keindahan yaitu wujud atau rupa dapat dilihat dari bentuk dan struktur baik gerak tari, pola lantai, music, tata busana , tata rias, tata panggung, dan tata cahaya, bobot, isi yang dilihat pada suasana, gagasan dan pesan yang disampaikan dalam Tradisi Tari Inai.

Kata Kunci: Nilai Estetika, Tradisi Tari Inai

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian proposal ini, dengan judul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai Di Kecamatan Kubu Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penulisan proposal ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti Ujian Akhir pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Keberhasilan peneliti menyelesaikan proposal ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengungkapkan banyak terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.S.i. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. Selaku Wakil Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. H. Muslim, S.kar, M.Sn., selaku wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
5. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Plt. Ketua Program Studi Pendidikan Selaku Ketua Program Studi Sestratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Dewi Susanti, S.Sn.,M.Sn., Sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga proposal ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sestratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai proposal ini.
8. Makmur selaku ketua, yang telah membantu meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi serta memberikan motivasi dan semangat sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua peneliti, yang telah banyak berkorban untuk peneliti dan memberikan dukungan, semangat, pengertian dan doa dalam menyelesaikan proposal ini.

10. Teristimewa kepada kakak dan adik yang telah membantu didalam biaya perkuliahan dan memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan kelas 7A terutama teman-teman yang terdekat dan BFF yang sudah meluangkan waktu setiap jam bersama saya, dan selalu memberikan informasi-informasi , senang, susah, duka dirasakan bersama.
12. Kepada teman satu kos yang sudah bersedia membantu saya di malam hari untuk menyelesaikan proposal ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimbang, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Bahwa proposal ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga . oleh sebab itu segala kritik dan saran peneliti harapkan, semoga proposal ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

SARI UNTARI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
1.4 Definisi Istilah judul	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep Nilai Estetika.....	9
2.2 Teori Nilai Estetika	10
2.3 Teori Tari	12
2.4 Kajian Relevan	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Metode Penelitian.....	15
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Subjek Penelitian.....	17
3.4 Jenis dan Sumber Data	18
3.4.1 Data Primer	18
3.4.2 Data Sekunder.....	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5.1 Observasi	20
3.5.2 Wawancara.....	21
3.5.3 Dokumentasi	22
3.6 Teknik Analisis Data	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
4.1 Temuan Umum	26
4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir	26
4.1.2 Keadaan Geografis	27
4.1.3 Keadaan Pendudukan Kecamatan Kubu	29
4.1.4 Keadaan Pemerintah Kecamatan Kubu	31
4.1.5 Lambang dan Makna Kecamatan Kubu	32
4.1.6 Visi dan Misi Kabupaten Rokan Hilir	35

4.1.7 Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kabupaten Rokan Hilir.....	35
4.2 Temuan Khusus	37
4.2.1 Tradisi Tari Inai Kecamatan Kubu	37
4.2.2 Nilai Estetika Pada Tari Inai	39
4.2.2.1 Wujud.....	40
4.2.2.1.1 Bentuk.....	41
4.2.2.1.1.1 Nilai Estetika Gerak.....	43
4.2.2.1.1.2 Nilai Estetika Tata Rias	51
4.2.2.1.1.3 Nilai Estetika Tata Busana	52
4.2.2.1.1.4 Nilai Estetika Iringan Musik.....	56
4.2.2.1.1.5 Nilai Estetika Pola Lantai	61
4.2.2.1.1.6 Nilai Estetika Tata Panggung	67
4.2.2.1.5 Nilai Estetika Tata Cahaya	69
4.2.2.1.2 Struktur	70
4.2.2.1.2.1 Kesatuan	92
4.2.2.1.2.2 Penonjolan	111
4.2.2.1.2.3 Keseimbangan	112
4.2.2.2 Bobot.....	116
4.2.2.2.1 Suasana	116
4.2.2.2.2 Gagasan atau ide.....	118
4.2.2.2.3 Pesan.....	119
4.2.2.3 Penampilan.....	121
BAB V PENUTUP.....	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Hambatan	125
5.3 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
DAFTAR WAWANCARA.....	129
LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

I Wayan Dibia (2006:14) Kebudayaan adalah suatu system pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk, yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (dapat diraba) maupun yang tak tampak (tak dapat diraba). Maka keseluruhan komponen-komponen tersebut merupakan suatu keseluruhan yang terintegritas dan saling kait-mengait. Hal ini berarti bahwa perbedaan di dalam berbagai kebudayaan adalah kompleksitasnya bukan tinggi rendah derajatnya, setiap kebudayaan itu unik dan terus berkembang. Tidak ada suatu kebudayaan yang statis. Selain itu, dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur universal yang berlaku untuk setiap anggotanya, dan ada pula unsur-unsur kekhususan yang dianut oleh segelintir anggota. (Ralph Linton, 2002:39).

Menurut R.Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh masyarakat lainnya(2005:27).

Kabupaten Rokan Hilir adalah salah satu bagian daerah di provinsi riau dan juga memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi budaya yang dimiliki kabupaten Rokan Hilir juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian oleh pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diadakan oleh pemerintah

kabupaten Rokan Hilir. Rokan Hilir terbagi menjadi beberapa kecamatan, dan setiap kecamatan masih kental dengan adat dan tradisinya secara turun menurun. Berbagai macam suku yang ada di daerah Rokan Hilir contohnya seperti: Melayu, Jawa, Batak, Cina, Minang.

Di wilayah Rokan Hilir juga terdapat beberapa objek wisata alam yaitu pulau jemur, pantai biski, pantai subang, batu enam dan masih banyak lagi wisata alam lainnya. Rokan Hilir juga disebut dengan kota seribu kubah dan memiliki beberapa tradisi salah satunya yaitu *tari inai*. Tradisi ini dilakukan disaat upacara pernikahan masyarakat melayu.

Seiring perkembangan zaman, tradisi tari inai di daerah kubu rokan hilir masyarakat masih terus dilestarikan supaya tidak hilang, dan kita sebagai masyarakat disana sudah menjadi tugas kita untuk melestarikannya dan menjaganya. Pentingnya masalah tersebut diteliti karena akan membawa pelaksanaan kerja yang lebih efektif atau menarik minat peneliti, dan belum ada orang yang meneliti masalah tersebut.

Oleh karena itu lah yang menjadi dasar pemikiran dan menarik untuk mengadakan penelitian tentang “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

Tari Inai adalah salah satu tradisi yang ada di daerah kubu rokan hilir. Tari Inai ini hanya di temukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat melayu atau disebut dimalam berinai. Menurut orang melayu kubu apabila kedua mempelai belum mengadakan tradisi inai ini mereka belum bisa dikatakan sah perkawinannya didalam masyarakat melayu kubu. Jadi dengan ditandai inai dijari

kedua mempelai tersebut itu lah pertanda bahwa dia sudah sah menikah baik didalam agama maupun dilingkungan masyarakat melayu kubu. Alat music yang digunakan nya adalah yang pertama ada biola, gendang, gambus, tamburin, music yang dimainkan nya adalah music melayu.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2019 dengan narasumber (Makmur Ahmad) sebagai pendiri tari inai mengatakan bahwa:

“Tari inai berasal dari melayu kubu rokan hilir, dan sampai sekarang masih dilestarikan masyarakat melayu kubu, sehingga tari inai ini masih tetap ada dan tidak akan hilang dimasyarakat melayu kubu, tujuan dari mempelajari tari inai tidak hanya sebagai ilmu agama tetapi juga sebagai sara untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim”.

Tari inai didalam upacara pernikahan melayu di desa kubu kecamatan kubu kabupaten rokan hilir ini dilakukan dengan gerakan-gerakan khas melayu yang beraturan. Gerakan-gerakan nya yaitu harus mengikuti pola-pola tertentu dan harus mengikuti irama musiknya juga supaya terlihat kompak dan bagus dilihat oleh penonton.

Tari inai yaitu menggunakan alat-alat seperti ada inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk, yang kedua ada lilin kecil, yang ketiga ada piring. Semua alat tersebut dijadikan satu seperti lilin di tusuk diatas inai dan di masukan kedalam piring. Cara memainkan nya yaitu menari dengan memegang piring yang berisi inai dan lilin. Lilin yang di lengketkan di dalam inai mempunyai arti yaitu apabila lilin tersebut padam itu pertanda sial bagi pengantin. Dan tarian inai ini ditarikan dihadapan kedua mempelai.

Tari inai dalam pernikahan melayu didesa kubu kecamatan kubu kabupaten rokan hilir biasanya dibawakan secara berpasang-pasangan yaitu bisa laki-laki dan laki-laki bisa juga laki-laki dan perempuan dilakukan secara bergantian selama lebih kurang 2-3 menit atau kemampuan kepada penari. Biasanya tarian ini dilaksanakan pada malam hari, dan dilaksanakan didepan pelaminan dan bertujuan agar para tamu undangan bisa melihat gerak dari berbagai posisi depan, kanan, samping atau pun dari belakang.

Menurut Djelantik (1999) dan Evadila (2017:19), Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan. Sesuai dengan pendapat The Liang Gie, yang menyatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualiti pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu. Kualiti-kualiti ini sering disebut adalah kesatuan (*unity*), selerasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*).

Kesatuan (*unity*) pada tari inai dapat dilihat pada keseluruhan tari inai dimana semuanya memiliki unsur kesatuan yang terlihat dari gerak, music, tata busana dan tata rias. seperti kesatuan gerakan satu kegerakan selanjutnya tari inai secara garis besar terdiri dari satu pola dasar gerak yaitu menghadap ke depan. Sedangkan music dari tari inai ini menggunakan alat music yaitu biola, gambus, gendang. Selanjutnya tata busana dan tata rias dalam tari inai ini yaitu penari laki-laki memakai baju johor, peci, atau tanjak, kain

sampun, sedangkan perempuan memakai baju kurung/melayu, jilbab, dan di tambah dengan bros untuk memperindah.

Keselarasan (*harmony*) adalah perpaduan unsur-unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dalam tari inai dapat dilihat dari perpaduan gerak yang beragam serta music yang mengiringipun memelili hubungan yang kuat sehingga dapat menghidupkan suasana di dalam tari tersebut supaya penonton bisa menikmatinya.

Kesetangkupan (*symmetry*) yaitu merupakan keselarasan di alam semesta seperti contoh ketika kita melihat tubuh kita berdiri di depan cermin lalu Tarik ke garis tengah tubuh kita ada sisi kanan dan sisi kiri. Pada tari inai dapat di lihat dari jumlah penari yang di posisikan sama rata dengan jumlah penari berpasangan dan posisi gerak pun memberikan warna terhadap tari tersebut. Di tari inai ini tidak ada membelakangi panggung ataupun pengantin.

Keseimbangan (*belance*) ialah prinsip unsur keindahan dengan memperrhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah. Keseimbangan pada tari inai ini di lihat dari unsur-unsur tari yang ada di dalamnya , yakni unsur gerak, unsur music, kostum maupun tata riasnya yang sesuai prsi nya saing mengisi atau mengimbangi atara satu dengan yang lainnya.

Perlawanan (*contrast*) ialah pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Perlawanan pada tari inai ini tidak terlihat dari sisi geraknya akan tetapi dapat dilihat dri tata busana yang penari memakainya. Tata busana yang ada dalam tari inai ini antara penari laki-laki dan penari

perempuan memakai tata busana yang berbeda tetapi tidak mengurangi unsur keindahan didalam tari inai tersebut.

Menurut pengetahuan peneliti sehubungan dengan permasalahan yang akan di bahas yaitu tentang Nilai Estetika Tradisi Tari Zapin di Kubu Kabupaten Rokan Hilir, yang mana belum pernah dilakukan oleh para peneliti yang lalu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pendapat terhadap peneliti dan diharapkan juga peneliti dapat menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas,maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah nilai-nilai estetika yang terkandung dalam gerak tari inai di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari data , mengumpulkan data dan bisa memecahkan pada setiap masalah yang dikemukakan dalam penulisan ini, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Estetika Tari Inai di Desa Kubu Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, berharap dengan adanya kegiatan penelitian ini bisa menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta ilmu tentang tari inai ini. Disamping itu kita lebih memperhatikan dan menghargai berbagai karya seni tradisional yang ada di setiap daerah Melayu dan selalu berusaha untuk mengembangkannya di masa yang akan datang.
2. Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini terutama masyarakat Kubu Rohil lebih aktif di bidang tradisi tari inai ini supaya tidak hilang ditelan masa.
3. Meningkatkan minat belajar tari inai untuk generasi-generasi muda agar bisa menjaga tradisi ini dan selalu di lestarikan.
4. Dapat dijadikan penelitian ini sebagai sumber acuan dan sekaligus dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
5. Bagi program studi sendratasik, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya di lembaga pendidikan seni.

1.4 Definisi Istilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Menurut I wayan Dibia (2006:23) Semua seni hampir selalu dihubungkan dengan keindahan, semua orang menyukai keindahan. Namun, ukuran keindahan berhubungan dengan selera yang berbeda-beda antara orang perorangan. Dengan demikian, ukuran keindahan adalah relative, tergantung dari kesenangan masing-masing individu.

Tari Inai merupakan sebuah tari tradisi suku melayu kubu yang ada dan berkembang di Desa Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Tari Inai ini berawal diangkat dari sebuah daun inai yang berwarna dan ditarikan berdasarkan gerak melayu dan dilakukan hadapan pengantin sebagai tanda sebuah ikatan. Melalui Tradisi Tari Inai ini bisa kita ajarkan atau kita lestarikan kepada generasi-generasi muda masyarakat melayu Kubu Rokan Hilir.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai Estetika

Djelantik (1999), menjelaskan bahwa keindahan ada bermacam-macam hal yang bisa menimbulkan rasa indah pada saat kita mengalaminya. Secara singkat, kita dapat menggolongkan hal-hal yang indah dalam dua golongan yakni: pertama, keindahan *alami*. Keindahan yang tidak dibuat oleh manusia. Misalnya gunung, laut, pepohonan, bunga, kupu-kupu. Atau barang-barang yang memperoleh wujud indah akibat peristiwa alam. Keindahan alam dapat kita nikmati saat matahari terbit atau terbenam, saat melihat perpaduan bentuk-bentuk awan, awan langit dan jatuhnya sinar matahari, yang mempertegas benda-benda yang disinari dengan warna-warni yang mempesona. Kedua hal-hal indah yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Mengenai keindahan barang-barang buatan manusia secara umum kita menyebutnya sebagai barang kesenian. Barang-barang demikian disebut barang kerajinan tangan.

Djelantik (1999), menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*.

Menurut Alvin L Bertrand nilai merupakan kesadaran yang disertai gagasan atas perbuatan yang dilakukan seseorang, nilai dalam pengertian ini bisa baik dan bisa buruk.

Oleh karenanya setiap masyarakat harus mampu menginterpretasikannya dalam kehidupan yang dijalaninya.

2.1 Teori Nilai Estetika

Menurut Leo Tolstoy estetika adalah segala sesuatu yang dapat menciptakan rasa senang jika dilihat secara visual. Istilah estetika menurut bahasa rusia berarti “krasota” yang artinya sesuatu yang dilihat oleh mata dan dapat menciptakan perasaan senang. Hal tersebut memberikan jawaban bahwa sesuatu yang dilihat jika menimbulkan rasa senang akan dianggap sebagai estetika atau keindahan. Sedangkan menurut Thomas Aquinas estetika ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Maka dari itu jika seorang pengamat merasakan kesenangan setelah melihatnya maka akan dikatakan indah. Dengan kata lain keindahan tersebut memerlukan sebuah pengalaman dan pengetahuan dalam diri manusia. (materi4belajar.blogspot.com/2018/11/16-pengertian-estetika-menurut-para.htm?m=1).

Menurut The Liang Gie (1996:49) keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah:

1. Kesatuan (*unity*) merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah-pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah sebenarnya memuat pula

prinsip yang lain. Kesatuan yang terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

2. Keselarasan (*harmony*), merupakan perpaduan unsur yang selaras antar hubungan yang tidak bertentangan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat dibentuk karena penganturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi).
3. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengaturan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi yang melihatnya.
4. Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta. Seperti contoh jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu Tarik dari garis tengah tubuh kita, maka akan terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itu lah yang disebut simetri.
5. Perlawanan (*contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat alam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamika antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi, ramai dan berserakan.

2.3 Teori Tari

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Dimana manusia masih mampu bergerak, maka tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekeliling.

Menurut M.Jazuli (2008:7) tari merupakan bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986:3). Sedangkan menurut I Wayan Debia (2006:19) Menari melibatkan seluruh mekanisme yang ada pada tubuh manusia disertai kemampuan intelektual, rasa emosional, jiwa spiritual, dan kondisi atau fasilitas yang dimiliki, kualitas sebuah sajian tari akan tergantung oleh itu semua. Jika kita perhatikan syarat yang paling pokok saja yakni tubuh sebagai media atau instrumennya, semua orang dan bisa dikatakan memiliki fasilitas yang sama: kepala, badan, kaki, dan tangan. Akan tetapi bukan bentuk dan ukurannya yang berbeda-beda, melainkan juga kekuatan dan kelenturannya. Kelenturan tubuh seseorang berbeda antara yang jarang dan sering bergerak, antara yang mengadakan latihan dan yang tidak, atau antara yang berpengalaman dan yang belum.

Hal ini menunjukkan bahwa tari adalah salah satu bidang seni yang dibuat dari alam sekitar secara emosional kita sendiri dan mempunyai makna dan tujuan yang tertentu dan sudah diperindah

2.4 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori relevan atau berhubungan dengan objek penelitian yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Innesy Hazra (2014) yaitu tentang “Nilai-nilai Estetika Pakaian adat Datuok dalam Tradisi Suku Piliong Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat yaitu Nilai-Nilai Estetika apa sajakah yang dapat kita lihat dalam pakaian adat datuok onkuto dalam tradisi suku piliong doghe di air tiris kecamatan Kampar kabupaten Kampar provinsi riau. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yang menjadi acuan penulis adalah tentang unsur-unsur nilai estetika pakaian adat datuok onkuto dalam tradisi suku piliong.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Ariska (2017) yaitu tentang “Nilai Estetika dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Pokok pokok pembahasan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam pertunjukan tari kuda kepeng didesa maredan barat

kecamatan tualang kabupaten siak provinsi riau. Dengan teori yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nola Rizki (2016) yang berjudul “Nilai-nilai Becungak anak pada masyarakat sawah di kecamatan Kampar utara kabupaten Kampar provinsi riau”. Masalah yang diangkat yaitu: nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam bacungak anak pada masyarakat sawah di kecamatan Kampar utara kabupaten Kampar provinsi riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan disini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Penulis mengambil acuan dari teori nilai-nilai yang digunakan dalam penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Juli Ardina (2017) yang berjudul “Nilai Estetika dalam tari pasombahan di kecamatan bangkinang kota kabupaten Kampar provinsi riau”. Masalah yang diangkat yaitu bagaimanakah Nilai Estetika dalam busana tari Ya Zapin disanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari kajian diatas tidak ada yang membuat meneliti judul yang penulis teliti yaitu “Nilai-nilai estetika pada tradisi tari inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir”. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan permasalahan yang diangkat yaitu: Nilai apa saja yang terkandung didalam tradisi tari inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2008:251), Metode penelitian adalah tahapan peneliti menjelaskan cara bagaimana penelitian dapat dilakukan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar peneliti menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data: tehnik Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Alasan menggunakan metode ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang sesuatu yang ada didalam tradisi tari inai dimasyarakat kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Mohammad Ali (2005:40) Penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.

Menurut Iskandar (2008:61) Penelitian Deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala social yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Berdasarkan indicator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang teliti guna untuk eksplotasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

Metedologi penelitian yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar peneliti menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data: tehnik Observasi, Wawancara, Dokumentasi dengan menggunakan Handphon untuk merekam dan media camera untuk foto. Alasan menggunakan metode ini adalah karena untuk menjelaskan data-data berbentuk lisan, tulisan, maupun nilai-nilai, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai estetika.

Penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan data kualitatif supaya mendapatkan data yang akurat dan benar, dan berharap dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat yang luas.

Penelitian kualitatif yaitu peneliti tidak perlu menyusun rencana penelitian, cukup dengan mempersiapkan tema dan masalah pokok penelitiannya, ia langsung terjun kelapangan dan tinggal dilokasi penelitian untuk waktu yang lama (Amirul Hadi, 2005:16).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi didalam penelitian sangat lah penting untuk mempertanggungjawabkan datang yang kita peroleh saat penelitian. Menurut Singarindum (1997:37) lokasi sama artinya dengan tempat atau letak. Sedangkan waktu adalah semua rangkaian saat proses pembuatan atau berlangsung.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kita melakukan penelitian, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yang berjarak dua jam perjalanan dari pusat kota Rohil. Lokasi ini dipilih penulis sebagai tempat penelitian, karena di daerah ini masih kental dengan adat dan tradisinya. Hal tersebut membuat penulis lebih tertarik dengan alasan tradisi tersebut dilakukan saat acara perkawinan dan mudah menemukan narasumber, selain itu tempat penelitian adalah tempat tinggal peneliti. Sedangkan waktu penelitian yang akan dilakukan pada bulan oktober 2019

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditarik kesimpulan.

Menurut Kerlinger Subjek Penelitian adalah orang yang menanggapi pengobatan diberikan kepadanya. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

- I. Mikro adalah tingkat terkecil dari subjek penelitian, dan hanya dalam bentuk individu.
- II. Meso adalah tingkat subjek penelitian dengan dengan lebih anggota, misalnya, keluarga dan kelompok.
- III. Sebuah tingkat makro dengan anggota dari subjek penelitian yang sangat baik seperti komunitas atau masyarakat luas.

Peran subjek penelitian adalah untuk memberikan umpan balik dan informasi yang terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada para peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (<http://pensil.co.id/pengertian-subjek-menurut-para-ahli/>).

Pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian yang berjumlah 3 orang. Makmur sebagai sumber pertama yang telah memberikan informasi tentang Tradisi Tari Inai. Herman, Amin dan orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi tari inai, tujuannya agar penulis dapat mempermudah untuk mendapatkan masalah tersebut, dan objek yang diambil adalah Makmur selaku ketua pelaksanaan tradisi tari inai. Subjek dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil data-data dan mengetahui tentang Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang mencakup kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*).

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Haryono (2005:125) mengatakan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.

Pada jenis data ini peneliti menggunakan data observasi serta wawancara Makmur Bakri sebagai ketua Tari Inai, Hendra sebagai sekretarik Tari Inai, yang mana orang-orang ini sudah mengetahui tentang Nilai Estetika

Tari Inai di Desa Kubu Rokan Hilir. peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber mengenai keindahan kesatuan (unity), keselarasan (Harmony), Kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance) dan perlawanan (contrast) didalam tari inai di Desa Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Haryono (2005:125) mengatakan bahwa data sekunder ialah data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, data persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan data sekunder ini agar data-data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang lebih jelas seperti yang dilampirkan di buku, dokumen, jurnal, laporan tentang tari inai dan video pertunjukan tari inai untuk membantu penelitian yang berkaitan dengan nilai estetika.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang selalu digunakan oleh penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan peneliti dapat menemukan dan mendapatkan informasi-informasi sekitar masalah yang diteliti. untuk itu menggunakan beberapa teknik antaranya:

3.5.1 Observasi

Menurut Iskandar, (2008:76) observasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi social yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi social dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, baik dalam suasana formal maupun santai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana observasi partisipan adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Peneliti melakukan pengamatan tentang keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*) yang terdapat dalam Tari Inai. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi mengenai Nilai Estetika Tradisi Tai Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan mewawancarai yaitu Makmur sebagai narasumber, dan kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang sudah didapat.

Menurut Haryono (2005:129) observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung, sedangkan observasi yang tidak

langsung adalah pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

3.5.2 Wawancara

Menurut Robert Kahn wawancara adalah pola khusus dari interaksi dimulai secara lisan untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik, dengan proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan.(<http://pensil.co.id/pengertian-subjek-menurut-para-ahli/>).

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara yang terstruktur yang tersusun dengan membawa sederajat pernyataan yang lengkap yang telah dipersiapkan yaitu pertanyaan tentang keindahan kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*) yang terdapat sesuai dengan Nilai Estetika Tradisi Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ini. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan Tanya jawab secara langsung kepada narasumber Makmur selaku ketua. Dan peneliti mencatat dan merekam hasil dari wawancara lalu membuat rangkuman dari pertama hingga sampai akhir dengan menggunakan alat media yang sudah dipersiapkan. Karena jawaban dari narasumber akan sangat berpengaruh dari hasil penelitian yang terdapat didalam penelitian ini.

Wawancara menurut Iskandar (2008:77) mengemukakan bahwa peneliti menggunakan teknik wawancara dengan subjek yang terlibat dalam

interaksi social yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili objek penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data peneliti sudah menyiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Didalam proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti hp untuk merekam percakapan dan kamera untuk memfoto dan dijadikan sebagai dokumentasi. Alat bantu tersebut sudah membantu peneliti melaksanakan wawancara menjadi mudah dan lancar.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa san lain-lain (rayendar.blogspot.com/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.htm?m=1).

Didalam penelitian ini penulis menggunakan handpon untuk merekam percakapan antara wawancara dengan narasumber, penelitian ini dilakukan untuk mempermudah penulis supaya hasil wawancara lebih jelas dan akurat. Kamera untuk memfoto narasumber sebagai bukti dokumentasi untuk dijadikan hasil dari penelitian. Buku dan pena untuk mencatat hahl-shal yang dianggap sangat penting. Hal ini dilakukan supaya bisa membantu dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selain mengambil foto dan video tradisi tari inai, peneliti juga menggunakan beberapa sumber buku, jurnal, internet yang ada hubungannya dengan penelitian.

3.5.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Taylor dalam Iskandar (2008:254) mendefenisikan analisis data sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Dengan demikian, data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan dianalisis berupa pengelompokan dan data dalam aspek-aspek yang telah ditentukan, hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lainnya untuk menjadi informasi yang kuat dan mendapatkan suatu kebenaran. Sedangkan Menurut Miles dan Huberman didalam Iskandar (2008:255) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan. Karena penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus.

Ada beberapa cara untuk menganalisis data secara garis besar meliputi:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Proses pemulihan, pemberian focus, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Display/penyajian data (Data Display)

Adalah susunan informasi yang terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan memeriksa penyajian data akan memudahkan memaknai apa yang harus dilakukan (analisis lebih lanjut/tindakan) yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks uraian.

3. Mengambil kesimpulan (verification)

Verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran menganalisis selama penelitian mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesempatan intersubjektif”, dengan kata lain makna yang muncul dari kata harus teruji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya (validitasnya). Kesimpulan akhir baru ditarik setelah tidak ditemukan informasi lagi mengenai kasus yang diteliti. Kemudian kesimpulan yang sudah ditarik akan diverifikasi baik dengan kerangka berpikir peneliti maupun dengan catatan lapangan yang ada hingga tercapai konsesus pada tingkat optimal pada peneliti dengan denagn sumber –sumber informasi

maupun dengan kolega peneliti hingga diperoleh validitas dan akuratisasinya.

Jadi hasil penelitian kualitatif sangat tergantung dengan kemahiran seorang peneliti dalam mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Baik buruknya hasil penelitian, sangat tergantung dengan pendekatan dan cara peneliti mengumpulkan data hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan atau pengumpulan data penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami tehnik pengumpulan data.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Distrik pertama didirikan Hindia Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1890. Setelah Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa berkembang pesat, Belanda memindahkan pemerintahan kontrolir-nya ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Bekas wilayah Kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan

oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999 dengan Ibukota Bagansiapiapi.

Secara administrasi Kabupaten Rokan Hilir dipimpin oleh seroang Bupati dengan dibantu oleh seorang wakil Bupati. Bupati sebagai Kepala Daerah dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh perangkat Daerah yang terdiri dari Sekretaris Daerah, Dinas Daerah, dan Lembaga Teknis Daerah. Sekretaris Daerah merupakan unsur pembantu pimpinan Daerah Kabupaten yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati. Dinas Daerah merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kabupaten yang dipinpin oleh seorang kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada bupati melalui Sekretaris Daerah. Lembaga teknis daerah merupakan unsur pelaksana tugas tertentu karena sifatnya tidak tercakup oleh sekretaris daerah dan dinas daerah.

4.1.2 Keadaan Geografi

Keadaan wilayah wilayah kabupaten Rokan Hilir terletak pada bagian pesisir timur pulau sumatra antara. Kabupaten Rokan Hilir menempati wilayah dengan luas 8,961,43 km² atau 896,142.93 ha, berada pada posisi 1°14' - 2°45' LU dan 100°17' - 101°21' BT. Luas wilayah kabupaten rokan hilir adalah 8.881.59 km², yang terdiri dari 13 kecamatan yaitu tanah putih, pujud., tanah putih tanjung melawan, rantau kopar, bagan sinembah, simpang kanan, kubu, pasir limau kapas, bangko, sinaboi, batu hampar, rimba melintan dan bangko pusako yang masing-masing dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan tanah putih merupakan

kecamatan yang terluas yaitu 1.933.59.km² dan kecamatan terkecil adalah kecamatan tanah putih tanjung melawan dengan luas wilayah 1.933.59. km².

Kabupaten Rokan Hilir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Provinsi Sumatra Utara Dan Selat Melaka.
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Bengkalis Dan Kabupaten Rokan Hulu.
- c. Sebelah Timur : Kota Dumai.
- d. Sebelah Barat : Provinsi Sumatra Utara.

Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata adalah 132,2 mm/pertahun. Dan temperatur udara berkisar antara 26°- 32° C. Musim kemarau didaerah ini umumnya terjadi pada bulan february sampai agustus, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan september sampai dengan januari.

Tabel 4.1 Nama Ibukota Dan Luas Daerah Kecamatan Tahun 2015

No	Kecamatan	Ibukota	Luas wilayah	Persentase
1.	Tanah putih	Sedinginan	1933.23	21,77
2.	Pujut	Pujut	984,90	11,09
3.	Tanah putih tanjung melawan	Melayu Besar	198,39	2,23
4.	Rantau kopar	Rantau Kopar	213,13	2,40
5.	Bagan sinembah	Bagan Batu	847,35	9,54
6.	Simpang kanan	Simpang Kanan	445,55	5,02
7.	Kubu	Teluk Merbau	1.061,06	11,59

8.	Kubu Babussalam	Rantau Panjang Kiri	103,211	8,88
9.	Pasir limau kapas	Panipahan	669,63	7,54
10.	Bangko	Bagan Siapi-Api	940,56	10,59
11.	Sinaboi	Sinaboi	335,48	2,69
12.	Batu hampar	Bantayan	284,31	3,20
13.	Pekaitan	Pedamaran	465,30	5,24
14.	Rimba melintang	Rimba Melintang	235,48	2,65
15.	Bangko pusako	Bangko Kanan	732,52	8,24
	Kab. Rokan Hilir	Bagan Siapi-api	8.881,59	100,00

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2012, jumlah Kabupaten Rokan Hilir sementara adalah 552,4 ribu orang, yang terdiri dari 283,7 orang laki-laki dan 268,7 ribu orang perempuan. Berdasarkan hasil SP2012 tersebut masih terlihat bahwa penyebaran penduduk terbesar di kabupaten Rokan Hilir terdapat di Kecamatan Bagan Sinembah sebesar 82,6 ribu orang. Sedangkan Kecamatan dengan jumlah penyebaran penduduk terkecil adalah Kecamatan Rantau Kopar dengan jumlah penduduk 5,6 ribu orang.

Rasio jenis kelamin (sex ratio) penduduk Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar 106, ini berarti bahwa setiap 106 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan atau 6 orang laki-laki lebih banyak dari setiap 100 penduduk perempuan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Rokan Hilir pertahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 4,22

persen. Dengan luas wilayah Kabupaten Rokan Hilir sekitar 8.881.59 kilo meter persegi.

Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah kecamatan bagan sinembah yakni sebanyak 157 orang per kilo meter persegi sedangkan yang paling rendah adalah kecamatan rantau kopar yakni sebanyak 25 orang per kilo meter.

Tabel 4.2 Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kabupaten Rokan Hilir Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase Luas	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Tanah Putih	1.933,23	21,77	57.500	10,41
2.	Pujud	984,90	11,09	63.400	11,48
3.	Tanah Putih Tanjung Melawan	198,39	2,23	12.200	2,21
4.	Rantau Kopar	213,13	2,40	5.700	1,03
5.	Bagan Sinembah	847,35	9,54	132.200	1,03
6.	Simpang Kanan	445,55	5,02	25.700	103
7.	Kubu	1.061,06	11,59	38.300	23,94
8.	Kubu Babussalam	103,211	8,88	22.070	3,99
9.	Pasir Limau Kapas	669,63	7,54	33.100	4,65
10.	Bangko	940,56	10,59	82.500	6,95
11.	Sinaboi	335,48	2,69	10.800	5,99
12.	Batu Hampar	284,31	3,20	7.200	14,94
13.	Pekaitan	465,30	5,24	15.870	2,87

14.	Rimba Melintang	235,48	2,65	32.400	1,3
15.	Bangko Pusako	732,52	8,24	51.200	9,27
	Kab. Rokan Hilir	8.881,59	100,00	552.400	100,00

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kepadatan penduduk menunjukkan Kecamatan Bagan Sinembah mempunyai jumlah penduduk dengan urutan tertinggi yaitu : 132,500 jiwa, kemudian di susul oleh Kecamatan Bangko dengan jumlah 82.500 jiwa, kecamatan pujut 63.400 jiwa dan Kecamatan Tanah Putih sebesar 57.500 jiwa, sedangkan Kecamatan Rantau Kopar memiliki penduduk terkecil, yaitu 5.700 jiwa.

Bila diamati perbandingan luas wilayah dengan jumlah penduduk maka terjadilah ketimpangan dalam penyebaran penduduk. Kecamatan Bagan Sinembah yang luasnya 9,54 % dari luas Kabupaten Rokan Hilir menampung 23,94 % penduduk, sedangkan Kecamatan Tanah Putih yang luasnya 21,77 % menampung 10,41 % penduduk. Penyebaran penduduk yang tidak merata ini akan menimbulkan masalah kependudukan, kondisi yang kurang sehat bagi kegiatan ekonomi, pertahanan keamanan keadilan sosial lainnya.

4.1.4 Keadaan Pemerintahan Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hilir merupakan sebuah Kabupaten di provinsi Riau, Indonesia. Ibukotanya terletak di Bagansiapiapi, kota bersejarah dan pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Pusat Pemerintahan

Kabupaten berada di tengah-tengah kota Bagansiapiapi, tepatnya di jalan Merdeka Nomor 58.

Wilayah Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari 15 Kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Kubu, (2) Kecamatan Bangko, (3) Kecamatan Tanah Putih, (4) Kecamatan Rimba Melintang, (5) Kecamatan Bagan Sinembah, (6) KecamatanPasar Limau Kapas, (7) Kecamatan Sinaboi, (8) Kecamatan Pujud, (9) Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan, (10) Kecamatan Bangko Pusako, (11) Kecamatan Simpang Kanan, (12) Kecamatan Batu Hampar, (13) Kecamatan Rantau Kopar, (14) Kecamatan Pekaitan, (15) Kecamatan Kubu Babussalam.

Pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir dijalankan oleh Pemerintah daerah Kabupaten yang dipimpin oleh seorang Bupati. Hingga Desember 2014 tercatat sebanyak 10.174 Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir, baik dilingkungan Kabupaten, Kecamatan, maupun Kelurahan atau Kepenghuluan.

4.1.5 Lambang dan Makna Lambang Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Bentuk lambing Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1 Lambang Kabupaten Rokan Hilir



Adapun arti atau makna lambing Kabupaten Rokan Hilir adalah sebagai berikut:

- a. Perisai, melambangkan keamanan, perlindungan dan pengayom, mengandung arti bahwa masyarakat Kabupaten Rokan Hilir sebagai masyarakat yang menginginkan keamanan;
- b. Rantai, melambangkan pemersatu, mengandung arti bahwa terjalinnya kerjasama dan kesatuan pandangan antara pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat dalam membangun negeri dengan tidak membeda-bedakan suku, ras, agama dan golongan serta menjaga keutuhan dan tetap berada dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tahun 1945;
- c. Bintang Persegi Lima, bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, persegi lima melambangkan Pancasila yang merupakan dasar dan filsafah Negara yang senantiasa dijunjung tinggi dan selalu menjiwai setiap perilaku masyarakat Kabupaten Rokan Hilir khususnya jiwa religious;
- d. Tombak, melambangkan kepahlawanan

- e. Lima Tiang Kayu, melambangkan potensi besar di bidang kehutanan dan juga mengandung arti bahwa terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir merupakan buah perjuangan seluruh masyarakat yang pada saat berdirinya terdiri dari 5 (lima) Kecamatan;
- f. Tangki Minyak, melambangkan daerah industri dan pertambangan, mengandung arti bahwa di daerah Kabupaten Rokan Hilir terdapat ladang-ladang minyak yang cukup banyak, serta sebagai daerah perindustrian dan pertambangan yang potensial. Potensi ini dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Kabupaten Rokan Hilir;
- g. Biduk, dengan haluan menuju ke depan, melambangkan arah pembangunan Kabupaten Rokan Hilir menuju pada kemakmuran dan kejayaan seluruh masyarakatnya. Jumlah 4 (empat) keping papan melambangkan bahwa tanggal 4 adalah tanggal berdirinya Kabupaten Rokan Hilir;
- h. Riak (Gelombang Air), melambangkan wilayah Kabupaten Rokan Hilir dialiri oleh sungai Rokan yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Gelombang air ini terdiri dari 10 (sepuluh) riak, mengandung arti bahwa bulan Oktober tahun 1999 resmi terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir;
- i. Dua Ekor Ikan, melambangkan bahwa Kabupaten Rokan Hilir dikenal sebagai daerah penghasil ikan baik di darat maupun di laut;

- j. Padi dan Daun Sawit, melambangkan kemakmuran, menggambarkan wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebagai daerah yang subur di bidang pertanian dan perkebunan, suatu potensi yang cukup besar sehingga dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Jumlah 53 (lima puluh tiga) melambangkan bahwa Kabupaten Rokan Hilir terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999;
- k. Tepak, melambangkan keramah-tamahan, kekeluargaan dan persahabatan, mengandung arti bahwa masyarakat Kabupaten Rokan Hilir dapat menerima siapa saja tanpa membedakan suku, ras, agama dan golongan demi pembangunan Rokan Hilir ke depan;
- l. Pita dengan tulisan Rokan Hilir, menunjukkan sebagai lambang Daerah Kabupaten Rokan Hilir;
- m. Warna Hijau, warna tradisional masyarakat Melayu yang melambangkan harapan kemakmuran yang akan dicapai;
- n. Warna Kuning, melambangkan kedaulatan, keagungan dan kemuliaan.

4.1.6 Visi dan Misi Kabupaten Rokan Hilir

Adapun visi kabupaten Rokan Hilir dengan kepemimpinan oleh Bupati Suyatno “Terwujudnya Rokan Hilir yang maju, sejahtera dan berdaya saing tahun 2016” dengan misi sebagai berikut:

- a. Memperkuat ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
- b. Melanjutkan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat.

- c. Memajukan sektor pertanian, industri dan jasa Memperkuat sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- d. Mewujudkan pemerintah yang handal, bersih dan berwibawa Memantapkan pembangunan masyarakat yang berbudaya melayu berlandaskan iman dan taqwa.

4.1.7 Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kabupaten Rokan Hilir

Perangkat Daerah Kabupaten adalah Organisasi/Lembaga Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir yang bertanggung jawab kepada Bupati dalam rangka penyelenggaraan tugas Pemerintahan yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dinas Daerah dan Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan, Kelurahan sesuai dengan kebutuhan daerah.

Sekretariat Daerah terdiri dari :

- a. Sekretaris Daerah;
- b. Staf Ahli;
- c. Asisten;
- d. Bagian.

Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah terdiri dari :

- a. Bagian Umum;
- b. Bagian Persidangan dan Risalah;
- c. Bagian Perundangan-undangan;
- d. Bagian Keuangan.

Dinas Daerah adalah unsur pelaksana otonomi daerah Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang terdiri dari :

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hilir;
- b. Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir;
- c. Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Rokan Hilir;
- d. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rokan Hilir;
- e. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir;
- f. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Rokan Hilir;
- g. Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Rokan Hilir;
- h. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Rokan Hilir;
- i. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Rokan Hilir;
- j. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir;
- k. Dinas Pendapatan Kabupaten Rokan Hilir;
- l. Dinas Kehutanan Kabupaten Rokan Hilir;
- m. Dinas Pekebunan Kabupaten Rokan Hilir;
- n. Dinas Sosial Kabupaten Rokan Hilir;
- o. Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir;
- p. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Rokan Hilir;
- q. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hilir.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Nilai Estetika Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Djelantik (1999), menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari pada yang kita sebut *keindahan*.

Didalam Tradisi Tari ini memiliki nilai estetika atau disebut juga nilai keindahan. Nilai keindahan pada tari inai ini juga terletak pada Ragam gerak, musik yang seiring juga dengan property-property yang digunakan oleh para penari dan juga pada kostum yang digunakan nya dan lain sebagainya.

Tari Inai ditarikan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan bisa juga laki-dan laki-laki. Disanggar perguruan mualimin tari inai biasanya ditampilkan dengan 1 orang atau 2 orang penari. Diantaranya adalah ada gerak *pring satu, piring dua, piring empat, piring enam* dan *gerak ending-ending*. Tarian ini dilakukan dengan sopan seperti menari didepan raja dan menggunakan ekspresi yang senang atau bahagia. Tarian ini dilakukan pada malam hari atau disebut dengan malam berinai, dan dilaksanakan didepan pelaminan menghadap kedua mempelai.

Tari inai yaitu menggunakan alat-alat seperti ada inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk, yang kedua ada lilin, yang ketiga ada piring. Semua alat tersebut dijadikan satu tempat. Cara memainkannya yaitu menari dengan memegang piring yang sudah di isi dengan inai dan lilin. Lilin yang sudah

dilengketkan diatas piring mempunyai arti yaitu apabila lilin tersebut padam maka itu sebagai pertanda sial bagi pengantin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 januari 2020, tari inai ini merupakan sebuah tari tradisi masyarakat kubu suku melayu yang berkembang didesa kubu, tari inai ini hanya ditemukan didalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat melayu kubu atau disebut dengan malam berinai, malam sebelum acara resepsi pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Makmur pada 11 januari 2020 yang menyatakan bahwa:

“Tari Inai adalah tari tradisi yang terdapat didaerah masyarakat kubu dan berkembang didaerah-daerah rokan hilir. Tari inai masih berkembang didaerah kubu karena mayoritas masyarakatnya suku melayu dan generasi-generasi muda juga antusias untuk berlatih dan tetap melestarikan tradisi tari inai ini supaya tidak hilang. Tari inai ini juga mengisahkan tentang ikatan pernikahan antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan”.



Gambar 1 : Wawancara penulis dengan narasumber yakni Makmur
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Dalam tari inai memiliki nilai estetika atau biasanya disebut dengan nilai keindahannya. Nilai keindahan didalam tari inai ini bisa dilihat dari beberapa ragam gerak nya, musik yang digunakan serta busana dan riasan yang digunakan oleh penari tari inai.

4.2.2 Nilai Estetika Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dalam

Menurut Djelantik (1999:17-66), nilai estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan surutur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Teori ini digunakan sebagai instrument pengamat. Ketiga syarat keindahan tersebut akan dibahas dibawah ini:

4.2.2.1 Wujud

Menurut Djelantik (1999:17), wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. dalam kesenian banyak hal lain yang tidak Nampak dengan mata seperti misalnya suara gamela, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi tidak jelas memiliki wujud. Baik wujud yang Nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang Nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa.

Wujud dimaksudkannya kenyataan yang Nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak secara konkrit, yakni tang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, wujud yang terdapat didalam tari inai ini adalah Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata merupakan arena yang dilalui oleh penari saat melakukan gerak, misalnya panggung pada halaman terbuka pokok permasalahan yang terkandung dalam ruang, baik itu berupa ruang yang diciptakan oleh penari maupun ruang tempat menari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Wujud yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku ada didalam tari inai yaitu salah satu nya ada pada ruang pentas atau tempat penari lakukan gerak, dengan wujud ruang pentas bisa kita membayangkan bagaimana bentuk dan suasana penari menari didalam area pentas yang sudah disediakan atau dipersiapkan”.

Gambar wujud dimaksud dengan yang hanya bisa dibayangkan serti suatu yang ceritakan yaitu:



Gambar 2 .Ruang Pentas pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

Salah satu wujud yang terdapat pada Tari Inai yaitu ruang pentas atau tempat para penari melakukan gerak adalah wujud ruang yang secara nyata.

4.2.2.1.1 Bentuk

Djelantik (1999:19), Bentuk merupakan kenyataan yang Nampak secara konkrit atau yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit atau abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Bentuk yang terdapat pada Tradisi Tari Inai yaitu salah satu nya adalah alat musik biola yang ada didalam salah satu alat musik yang digunakan oleh pemusik-pemusik Tari Inai. Karena bentuk adalah kenyataan yang tampak

secara konkrit atau yang berarti dapat di persepsi dengan mata atau telinga maupun kenyataan yang tidak Nampak secara konkrit atau abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Pada bentuk yang terdapat didalam tari ini adalah salah satu nya pada alat musik biola, yang bisa dilihat bentuk nya dan dibayangkan seperti apa bunyi alat musik biola apabila dimainkan, karena bentuk itu kenyataan yang tampak secara konkrit atau dapat dilihat dengan mata dan biola lah salah satu yang ada didalam tari inai”.

Berikut salah satu gambar bentuk yang terdapat didalam Tradisi Tari Inai yaitu:



Gambar 3 . Bentuk alat musik biola
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.1 Nilai Estetika Gerak Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1977:2), Gerak merupakan gejala yang paling premier dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan gerakan yang beraturan yang di iringi dengan musik.

Tari inai memiliki keunikan secara tersendiri yaitu dia menarinya dengan menggunakan property yaitu memakai piring yang berisi inai yang daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk lalu isi dengan ilin yang sedang hidup. Tari ini juga ada menari di atas piring-piring yang sudah disusun secara berlapis-lapisan. Gerak yang digunakan didalam tari inai ini juga menggunakan kepala tangan, kaki dan bagian tubuh lainnya. Tari inai ini juga memiliki sifat yang lincah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Gerak yang terdapat pada tari inai yaitu ada beberapa macam ragam gerak yang ada yaitu ada gerak piring satu, yaitu sebagai gerak pembukaan, ada juga gerak piring dua, gerak piring empat, piring enam dan ada gerak ending-ending sebagai gerak penutup.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

"Nilai estetika atau nilai keindahan didalam tari inai juga terdapat beberapa macam jenis ragam gerak yang ada didalam tari inai, diantaranya adalah muadok dopan, besemukaaan dan lingkaran. Selain dari macam-macam gerak ada juga dari musik yang mengiringi tari untuk lebih menyempurnakannya dan memiliki nilai keindahan tersendiri didalam tari inai itu sendiri".

Kesatuan keindahan didalam tari inai itu terletak pada unsur-unsur yang sudah ada didalam tari inai yaitu seperti pada gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang digunakan oleh para penari-penari para inai. Jika salah satu unsur yang ada didalam tari inai ini hilang maka tidak ada lagi kesatuan estetika nya.

Gerakan-gerakan inti yang ada didalam tari inai yang menjadi sebuah keindahan didalam tradisi tari inai di kecamatan kubu kabupaten rokan hilir provinsi riau yaitu sebagai berikut:

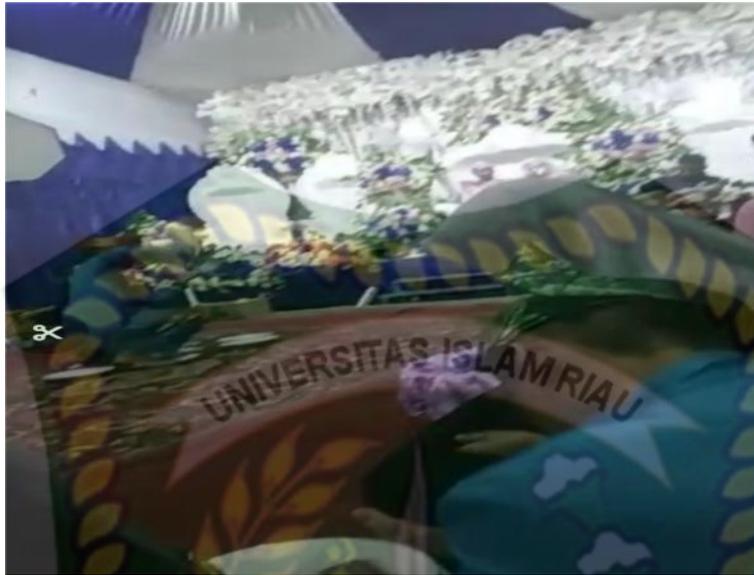
a. Gerak piring satu

Gerak *piring satu* yang ada didalam tari inai yaitu digambarkan pada posisi penari laki-laki dan penari perempuan atau penari laki-laki dan penari laki-laki sambil menari didepan pengantin. Pada gerak *piring satu* ini, pandangan para penari menghadap kedepan yang bertujuan memberikan tanda hormat penari didepan kedua mempelai atau pengantin, lalu menari dengan alasan piring.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan narasumber pada tanggal 14 januari 2020, Didalam gerak *piring satu* ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang dan level yang digunakan juga sedang dengan durasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada tanggal 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada tari piring satu ini ialah tari pembuka pada tari inai , tarian ini hanya dilakukan oleh satu orang penari saja, didalam gerakan piring satu ini penari menyusun piring dengan menggunakan kaki nya sendiri dengan sambil melakukan gerak kecil. Arah hadap yang dilakukan oleh penari yaitu arah depan pengantin,”.



Gambar 4 :Gerakan *piring satu* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

b. Gerak *tari piring dua*

Gerak *tari piring dua* ini dilakukan oleh dua orang penari laki-laki. Pada gerak tari piring dua ini penari melakukan gerakan diatas piring yang sudah disusun dua lapis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Ruangan yang akan digunakan oleh para penari-penari tari inai didalam gerakan *tari piring dua* ini adalah sedang, waktu dan tempo yang digunakan juga sedang, dan pola lantai dan level yang digunakan juga sedang dan berdurasi sekitar 2-3 menit. Pada piring dua ini penari yang dtampilkan hanya berdua saja dan disaat penari menari sudah terlihat lincah atau lihai menari diatas piring yang sudah disusun dua lapis. “Pada gerakan tari piring dua ini dia menggunakan dua penari saja dan melakukan nya secara bergantian untuk menari diatas piring yang sudah dilapis dua. Dan penari-penari tersebut sudah dilatih

sebelumnya dan harus focus didalam melakukannya supaya piring tersebut tidak pecah disaat menari diatasnya”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada gerak piring dua ini untuk memperlihatkan lilin yang sudah ditancapkan diatas piring mati atau tidak nya api tersebut, karena apabila api lilin nya mati akan menunjukan arti bahwa pengantin tersebut akan mendapatkan kesialan didalam acara pernikahannya tersebut. Begitu sebaliknya apabila api lilin tersebut tetap hidup maka pengantin akan mendapatkan keberuntungan didalam acara pernikahannya atau bisa juga pengantin yang memegang piring yang sudah berisi inai dan lilin nya dan itu tergantung kepada dua mempelai. lalu menarikan nya diatas piring yang sudah disusun secara bergantian dan sudah dilatih”.



Gambar 5 : Gerakan piring dua dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

c. Gerak piring empat

Gerak *tari piring empat* yaitu hanya dilakukan oleh dua orang penari saja dan di tampilkan di hadap penonton dan pandangan para penari menghadap kedepan pengantin. Dan tarian ini harus dilakakukan oleh penari-penari atau

orang-orang yang sudah terlatih dan mempunyai rasa percaya yang kuat dan mental.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tujuan tari piring empat ini hanya hiburan semata saja untuk para penonton dan pengantin, lalu penari menarikannya diatas piring yang sudah disusun empat lapis. Didalam gerak tari piring empat ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakannya juga sedang. Tenanga yang digunakan juga sedang beserta level nya juga sedang. Tari piring empat ini berdurasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan piring empat ini dilakukan hanya dua orang penari saja, lalu penari-penari menarikannya diatas piring yang sudah disusun empat lapis yang bertujuan sebagai hiburan saja, dan gerakan piring empat ini dilakukan oleh penari laki-laki dan penari bisa melakukan gerakan ini karena sudah terlatih sebelum ditampilkan”.



Gerak 6: gerakan piring empat dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

d. Gerak piring enam

Gerak piring enam yang ada didalam tari inai yaitu dilakukan oleh satu orang orang penari saja dan menarikan diatas piring yang sudah disusun enam lapis. Para penari menarikan diatas piring yang sudah dilapiskan secara bergantian. Dan penari menarikan nya dihaapan pengantin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, pada gerakan piring enam ini dilakukan hanya sebagai hiburan saja, dan hanya dilakukan oleh satu orang penari laki-laki saja. Gerakan ini adalah salah satu gerak ekstrim karena penari melakukan gerak nya diatas piring yang sudah disusun dan dilapisi dengan enam piring. Pada piring enam ini tidak ada unsur apa-apa, gerakan ini hanya butuh latihan saja dan mental yang kuat untuk melakukannya. dan didalam gerak piring enam ruang yang digunakan oleh penari

adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang begitu juga level dengan durasi 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada gerakan piring enam ini menggunakan satu orang penari saja dengan posisi penari menghadap kedepan pengantin pada gerakan ini hanya bertujuan sebagai hiburan saja dengan menggunakan durasi 2-3 menit”, penari melakukan gerakan ini hanya satu orang saja karena terlalu berisiko dan harus penari yang terlatih saja”.



Gambar 7: gerakan piring enam dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

e. Gerak *ending-endeng*

Gerak *melingka* yaitu semua penari ikut serta atau nampil didepan penonton dan didepan pengantin dengan pola lingkaran atau bulat dengan menggunakan gerakan yang sama, dan bertujuan yaitu sebagai ucapan terimakasih

dan untuk memeriahkan hari kebahagiaan untuk kedua mempelai atas pernikahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, Ruang yang digunakan oleh para penari didalam gerak melingka ini adalah besar, waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang, tenaga dan level yang digunakan juga sedang. Dari ragam gerak yang ada didalam tari inai tersebut adalah pada gerakan *piring satu*, *piring dua*, *piring empat*, *piring enam* dan gerakan terakhir yaitu gerak *ending-endeng* sebagai tari penutup dari tari inai.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan ending-endeng ini yaitu tarian terakhir yang ditampilkan oleh semua penari. Dan tarian ini hanya sebagai hiburan saja dan pengantin juga ikut serta menari untuk sebagai hari bahagia atas pernikahannya dan juga pada penonton”.



Gambar 8 : Gerak *Endeng-endeng* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Keindahan unsur kesatuan yang ada pada gerak tari inai antara ragam gerak satu dengan ragam gerak lainnya menghasilkan sebuah keindahan tersendiri disetiap ragam gerak tari inai. Pada gerak piring satu dan dilanjutkan dengan gerak piring dua, piring empat, piring enam, semua gerakan itu saling memiliki sebuah ikatan satu kesatuan dan memiliki makna bahwa gerakan tersebut mengartikan bahwa tentang sebuah ikatan perkawinan.

4.2.2.1.1.2 Nilai Estetika Tata Rias Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tarian. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata rias dan kostum yang tepat guna memperjelaskan dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

4.2.2.1.1.2.1 Tata Rias Wajah

Tata rias merupakan adalah mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bahan bantu dan alat kosmetik. Tata rias sangat lah penting mengubah penampilan. Pada tradisi tari inai tata rias yang digunakan adalah bedak tabur biasa aja supaya muka tidak terlihat gelap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, didalam tari inai ini penari laki-laki tidak menggunakan alat make up sedikit pun, penari hanya menggunakan bedak tabur biasa yang dipakainya dan

tidak memakai lipstick sedikit pun karena penari hanya terlihat biasa-biasa saja seperti laki-laki biasa pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“ Dalam hal tata rias pada penari laki-laki tari inai hanya menggunakan bedak tabur biasa aja tidak ada unsur makeup lainnya. Bedak tabor hanya digunakan supaya muka tidak terlihat kusam dan tetap fresh di lihat, dan penari laki-laki hanya terlihat simple saja dan tidak berlebihan atau mewah didalam tata rias”.



Gambar 9. Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi: Sari Untari,2020)

4.2.2.1.1.3 Nilai Estetika Tata Busana Pada Tradisi Tari Inai di

Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1977:61), kostum dan tata rias merupakan dua serangkaian yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan tari. Seseorang yang menciptakan tari perlu memikirkan dengan cermat dan teliti, tata

rias dan kostum yang tepat guna memperjelas dan sesuai dengan tema yang disajikan dan akan dinikmati penonton.

4.2.2.1.1.3.1 Tata Busana Penari Laki-laki

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki tari inai adalah baju kurung melayu polos dan menggunakan kain sampin yang bermotif. Selain itu penggunaan busana penari laki-laki dengan menggunakan baju kurung polos dan jelana panjang polong dan kain sampin yang bermotif agar busana yang di gunakan sesuai dengan tema tarian dan mampu menunjang penampilan laki-laki pada tarian inai ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, mengatakan bahwa:

“Kostum laki-laki yang dipakai oleh penari tari inai yaitu baju kurung dengan baju berlengan panjang polos dan celana panjang polos yang sesuai dengan baju yang dipakainya, dan memakai kain sampin yang bermotif seperti identik dengan laki-laki pada masyarakat melayu”.

Berikut bagian bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam tari inai:

1) Baju Kurung Polos dan Celana Panjang

Busana yang digunakan dalam tari inai yaitu baju kurung polos dan celana panjang. Memakai baju kurung sebagai makna hasil kebudayaan. Bagi

orang melayu baju kurung berfungsi sebagai menutup aurat dan pelindung tubuh dan peran pakaian ini mutlak dalam kehidupan orang melayu dan penggunaan pakaian ini berlaku untuk mendidik dan meningkatkan akhlak orang yang memakainya atau lebih sopan. Seiring perkembangan zaman baju kurung tetap sebagai kostum tradisi tari inai.



Gambar 10. Baju Johor
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)



Gambar 11 . Celana Panjang
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

2) Kain Sampin

Kain sampin juga digunakan didalam salah satu bagian dalam busana atau kostum yang dipakai oleh para penari laki-laki tari inai. Kain yang digunakan oleh para penari tari inai itu kain sampin yang bermotif yang bertujuan untuk memperindah didalam setiap penampilan . dan kain sampin juga salah satu bagian yang harus selalu ada didalam kostum yang digunakan.



Gambar 12. Kain Sampin
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

3) Peci

Peci adalah salah satu dari bagian busana atau kostum yang digunakan oleh para penari laki-laki tari inai. Bagi orang melayu khususnya orang Indonesia, peci hitam ini sudah tidak asing lagi. Karena tutup kepala berwarna hitam ini telah menjadi songkok nasional Indonesia. Peci juga merupakan sejenis topi tradisional bagi orang melayu.



Gambar 13. Peci pada Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.1.4 Nilai Estetika Musik (Iringan) Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Soedarsono (1977:46), musik adalah pengiring dalam sebuah tari. Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi, soedarsono menjelaskan musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan tetapi musik adalah parter tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hitungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.

Musik adalah pendukung dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang maupun marah. Hal ini karena kehadiran musik sangat mendukung didalam penampilan tari inai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 Januari 2020, Tari Inai juga memiliki musik pengiring dari tari Inai tersebut dengan menggunakan alat musik diantaranya yaitu: biola, gambus, kompang dan tamborin. Musik pengiring dari tari Inai ini berisikan sebuah musik Melayu yang menggunakan beberapa alat musik diantaranya yaitu biola, gambus, gendang, tamborin dan kompang dengan musik yang sangat gembira, nyaman dan tenang untuk didengar.

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Rafi selaku pemusik dari Tari Sanggar Muallimin pada tanggal 11 Januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Musik tari Inai menggunakan beberapa alat musik yaitu biola, gambus, kompang, dan tamborin, musik tari Inai ini hanya sekedar instrument tanpa ada vocal sedikit pun. Dan kalau seandainya tidak menggunakan gambus bisa digantikan dengan alat musik organ. Karena gambus adalah sebagai alat musik utama tari musik tari Inai beserta alat musik biola karena alat musik itu yang lebih menonjol didengar”

Adapun alat musik yang digunakan dalam tradisi tari Inai ini adalah sebagai berikut :

a. Biola



Gambar 14 : Alat musik biola yang digunakan didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Biola adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Didalam tari inai alat music biola ini berfungsi seba gai melodi atau intro dari pemula.Biola juga salah satu alat musik utama didalam tari inai ini.

Alat musik diatas yaitu alat musik yang diganakan untuk mengiringi tari inai agar tari inai tersebut terlihat keindahannya dari segi iringan musik nya.

b. Gambus



Gambar 15 : Alat musik gambus yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gambus adalah alat musik yang digunakan dengan cara dipetik. Gambus merupakan alat music tradisional. Dalam tari inai alat music gambus dimainkan sambil diiringi dengan alat musik lainnya. Alat musik gambus ini berfungsi sebagai alat musik didalam tari inai yang berperan untuk mengatur ketukan dari tari inai.

c. Kompang



Gambar 16 :Alat musik Gendang yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gendang adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan. Gendang adalah alat music yang berfungsi untuk mengatur tempo sejalan dengan alat musik lainnya dalam tari inai, kumpang juga memangkitkan suasana didalam musik tari inai.

d. Tamborin



Gambar 17 : Alat music tamborin yang digunakan didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Tamborin adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digoyang kan atau bisa juga dipukul. Tamborin berfungsi untuk lebih memperindah dan bisa juga untuk tempo didalam tari inai

Alat musik diatas merupakan alat music yang digunakan didalam mengiringi tari inai agar tarian inai tersebut terlihat dan lebih menarik dari segi iringan musiknya.

4.2.2.1.1.5 Nilai Estetika Desain Lantai Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Menurut soedarsono (1977:42), desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari. secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, pola lantai yang ada didalam tari inai ini sangat sedikit, hanya ada beberapa pola saja yang dilakukan oleh para penari, yang pertama pola lantai garis lurus kedepan ada pola lantai berhadapan dan ada juga pola lantai lingkaran, hanya ada tiga pola lantai saja yang ditampilkan. Pada bagian pola lantai laris lurus penari yang nampil hanya sendirian saja menari nya diatas piring depan hadap depan pengantin dan tidak membelakangi pengantin yang kedua pola lantai berhadapan pola lantai berhadapan yaitu disaat penari nampil dengan dua orang saja. Yang ketiga ada pola lantai lingkaran, pada pola lantai lingkaran ini disaat penari turun semua dan membentuk seperti lingkaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Pola lantai yang digunakan pada tari inai tidak banyak, hanya ada tiga pola lantai yaitu pola garis lurus kedepan ada pola berhadapan dan juga ada pola lantai lingkaran. Pola lantai ini digunakan karena untuk menyesuaikan dengan

komposisi gerak tariannya yang sederhana. Dan penari yang setiap tampil ada yang tunggal, berpasangan dan berkelompok”.

Adapun desain lantai yang digunakan pada tradisi tari inai adalah sebagai berikut :

Keterangan Gambar:

Penari Laki-laki :



Penari Perempuan :



Depan Panggung :

A

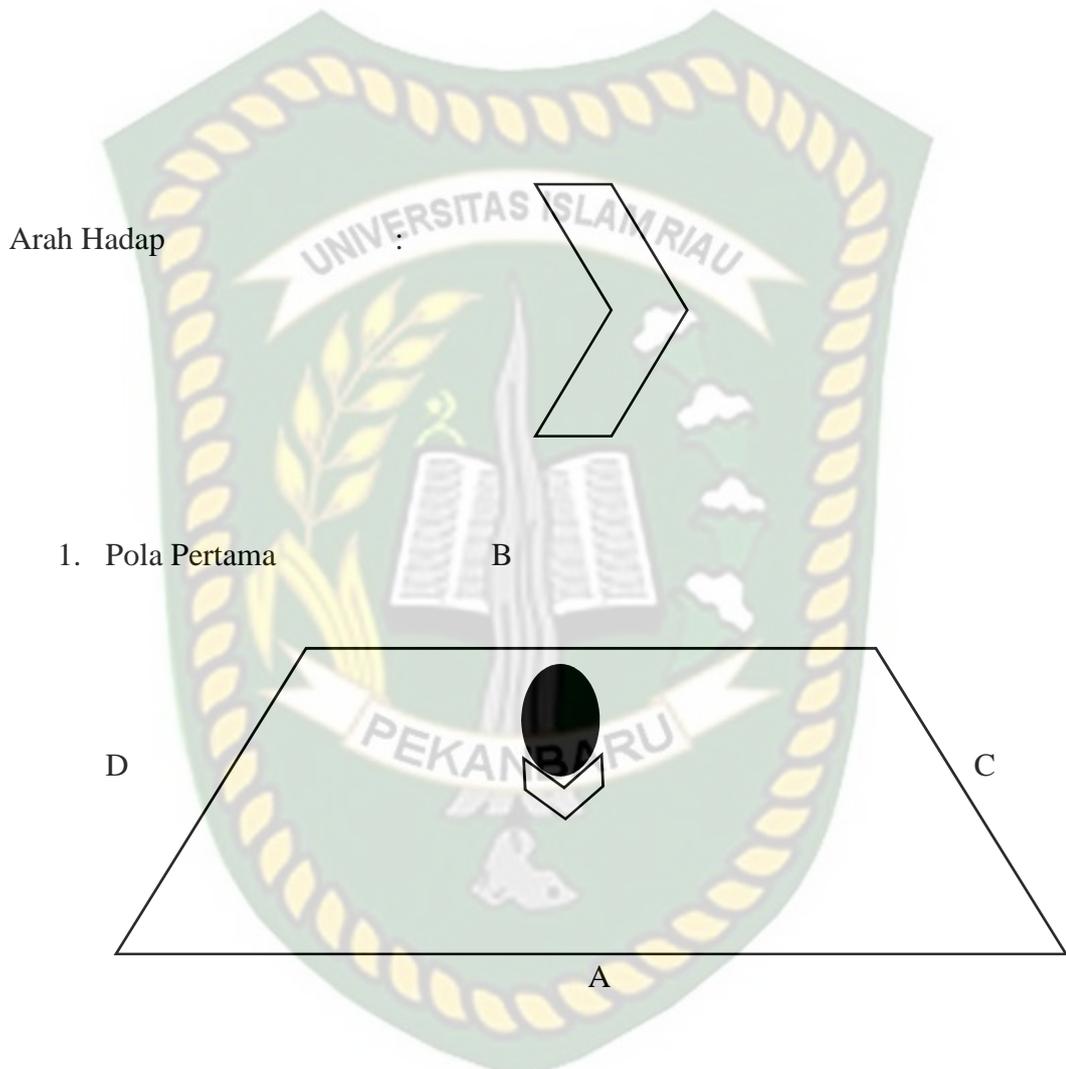
Belakang Panggung :

B

Samping Kanan :

C

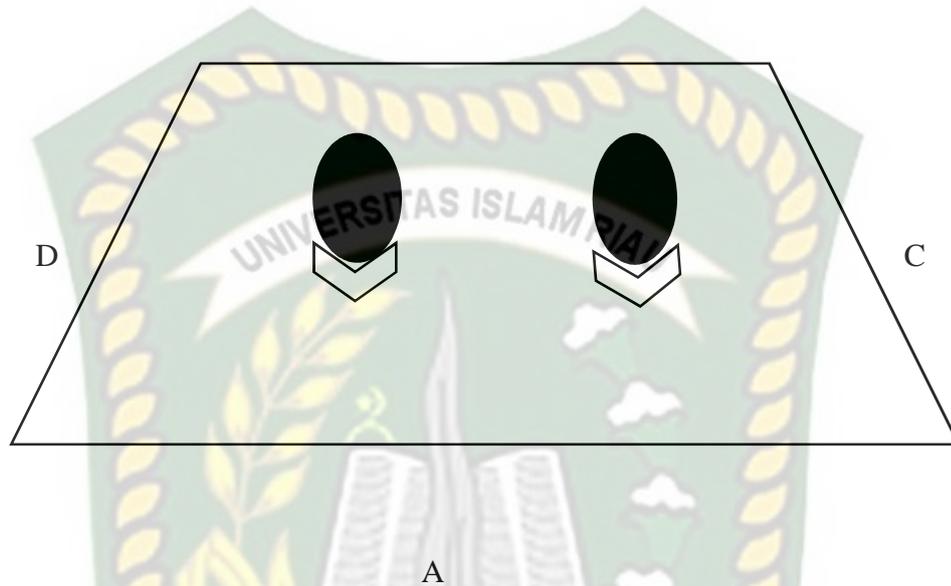
Samping Kiri : D



Pada pola lantai pertama penari laki-laki hanya dilakukan sendiri saja. Penari menari dengan hadap kedepan pengantin. Penari membuat posisi kedepan dengan menyusun piring yang sudah di susun dengan kakinya.

2. Pola Kedua

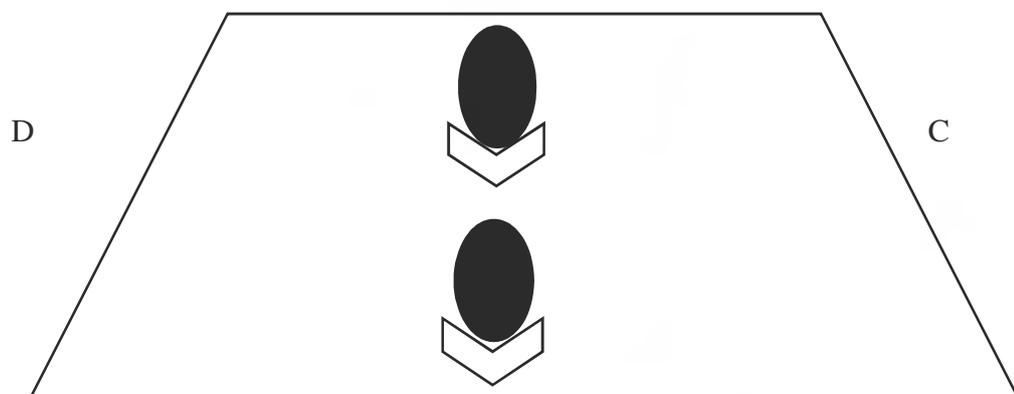
B



Pada pola lantai yang kedua ini penari laki-laki di tarikan dengan dua orang dan membentuk posisi kanan dan posisi kiri. Lalu menghadap kedepan pengantin dengan sambil menari diatas piring yang sudah disusun secara bergantian sampai selesai.

3. Pola Ketiga

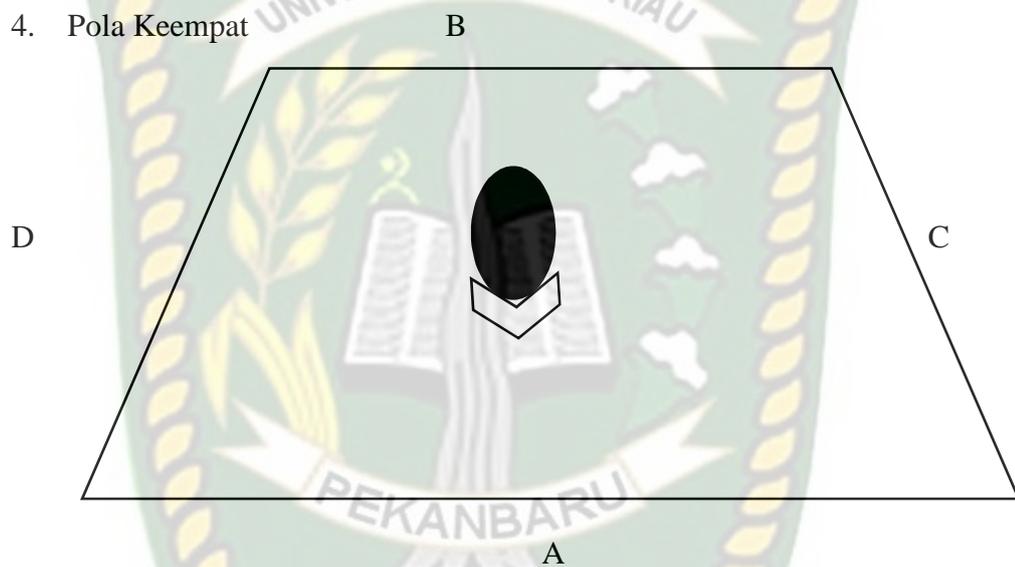
B



A

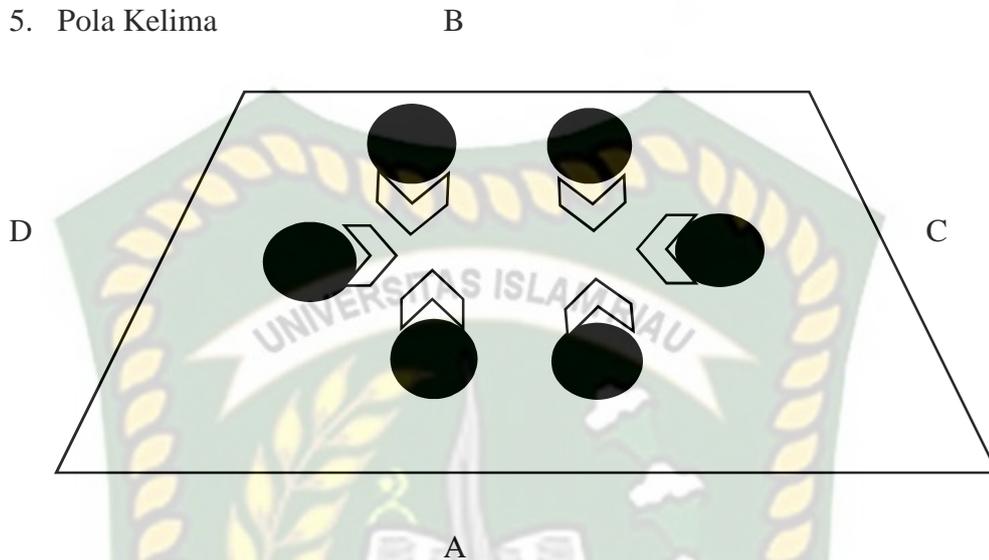
Pada pola lantai yang ketiga yaitu penari laki-laki dilakukan dengan dua orang penari. Pada pola ketiga ini penari membuat posisi sejajar kedepan dan menghadap kedepan pengantin. Lalu berjalan kedepan diatas piring yang sudah disusun secara bergantian

4. Pola Keempat



Pada pola lantai yang keempat ini yaitu pola lantai yang dilakukan dengan satu orang penari saja. Dan membuat posisi kedepan pengantin dan membelakangi penonton.

5. Pola Kelima



Pada pola lantai yang kelima yaitu membuat posisi lingkaran dengan semua semua penari ikut turun dengan pola lantai ini karena pola lantai ini adalah tarian penutup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 11 januari 2020, Dari gambar pola lantai yang digunakan pada Tari Inai, dapat dilihat nilai keindahan pada pola lantai yang dibuat beberapa variasi saja namun tetap terlihat sangat sederhana. Kesederhanaan bentuk pola lantai ini disesuaikan dengan komposisi yang ada didalam Tari inai, yaitu ada bentuk pola lantai garis lurus saja karena penari hanya menari secara tunggal saja dan terletak pada gerak piring satu dan piring enam saja, tidak memerlukan lebih dari beberapa penari lain lagi nya. Ada juga pola lantai berhadapan karena penari yang nampil hanya berpasangan saja atau dua orang saja yaitu terletak pada gerak piring dua dan piring empat saja. Ada juga pola lingkaran yang dilakukan oleh semua penar yaitu

terletak pada gerak ending-ending atau disebut dengan tari penutup karena pengantin juga ikut serta berjoget didalam ruangan penampilan beserta penonton juga ikut menari yang bertujuan untuk lebih memeriahkan acara dan sebagai hari bahagia bagi kedua mempelai. Pola yang lantai diguakan pada Tari Inai ini sangat lah sederhana sekali.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 janari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Pola lantai yang digunakan pada Tari Inai tidak banyak hanya ada beberapa pola lantai saja yang digunakannya, karena menyesuaikan dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Walaupun hanya menggunakan beberapa pola lantai saja tetapi tari inai ini tetap terlihat tangan , rapi dan susana lebih terlihat lebih hidup dan tarian nya lebih indah dan enak dilihat dan nikmati”.

Pola lantai diatas adalah pola atau desain lantai yang digunakan dalam Tari Inai. Pola lantai ini dibuat sederhana mungkin dan dibuat untuk lebih memperindah tarian. Dalam pembuatan pola lantai ini harus dilihat dari berapa jumlah penari, ruang, gerak dan tempat ruang pertunjukan tari, dan harus menyesuaikan nya.

4.2.2.1.1.6 Nilai Estetika Tata Panggung Pada Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Soedarsono (1977:65) menyatakan bahwa pemanggungan timbul bersama dengan timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan tempat. Dlm suatu pertunjukan tari, selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-

perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

Sebuah pertunjukan tidak lepas dari sebuah tempat pementasan. Tempat pementasan biasanya ada yang dilakukan ditempat yang terbuka dan ada pula yang dilakukan tempat yang tertutup. Pada tari inai ini ia menampilkan pementasan diruang yang terbuka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, adapun pentas yang digunakan dalam pertunjukan Tari Inai inai yaitu tidak memakai pentas hanya saja didepan pelaminan dengan beralasan karpet, tata panggung Tari Inai ini sangat lah sederhana tidak perlu menggunakan pentas yang bagus atau pun mewah, arah hadap yang dilakukan oleh para penari adalah menghadap pengantin dan membelakangi penonton karena pengantin bagaikan raja dan ratu yang harus dihormati. Pertunjukan Tradisi Tari Inai ini hanya dilakukan didalam acara pernikahan saja yaitu sehari sebelum acara resepsi, penampilan Tari Inai ini ditampilkan pada malam hari atau disebut dengan malam berinai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Tata panggung pada tari inai ini sangat lah sederhana yaitu dengan beralasan tikar saja dengan suasana yang senang, gembira sudah membuat tata panggung jadi mewah dan panggung didepan pelaminan pengganti, dan tidak ada tata panggung yang mewah atau pun megang seperti pertunjukan-pertunjukan yang lain. Semua penampilan ditari inai sangat lah sederhana”.

Berikut gambar panggung yang digunakan saat penampilan Tradisi Tari

Inai:



Gambar 18. Tata Panggung Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.1.7 Nilai Estetika Tata Cahaya Pada Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Soedarsono (1977:58) menyatakan bahwa dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang digunakan oleh penari, sehingga antara cahaya dan kostum saling berkaitan dan penata tari bisa menyesuaikannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 Januari 2020, *lighting* yang digunakan pada Tari Inai hanya lah lampu putih biasa tujuannya hanya untuk menerangi semua yang ada di dalam acara tersebut. Lampu yang digunakan sangat lah sederhana. Karena lampu sangat menunjang didalam sebuah penampilan tari inai, bisa minyinari dan membangun suasana disaat

penampilan tari inai berlangsung, dapat juga membantu penonton untuk menikmati pertunjukan yang ditampilkan walaupun hanya menggunakan penerangan lampu biasa aja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Tata cahaya pada Tari Inai yaitu hanya menggunakan lampu biasa saja sebagai penerang atau membatu disaat penampilan tari inai berlangsung, lampu yang digunakan sangatlah sederhana dan memanfaatkan lampu yang sudah ada, tidak ada menggunakan lampu yang berwarna dan lain-lain. Karena tata cahaya ini juga sangat berpengaruh pada penampilan, mungkin tanpa ada nya tata cahaya penonton dan penari pasti penampilan tersebut tidak berlangsung”.

Berikut adalah gambar lighting yang digunakan saat penampilan Tradisi Tari Inai:



Gambar 19. Tata Cahaya Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.2 Struktur

Djelantik (1999:37-48) Estetika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersamaan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

(*Unity*) atau Keutuhan didalam tari adalah membuat satu bentuk yang memiliki keterkaitan unsur satu dengan yang lain berdasarkan sumber yang sama. Gerak tari harus menimbulkan kesan karakter tertentu agar kreativitas pemilihan iringan tari jelas menyusun dinamika dan suasana yang diinginkan karakternya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 11 januari 2020, seperti halnya nilai estetika dalam tari inai yang merupakan satu kesatuan yang dapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada didalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tari yang ada pada tari inai tersebut diantaranya adalah unsur gerak, musik, kostum dan tata rias yang tari inai memiliki nilai keindahannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Nilai estetika atau nilai keindahan didalam tari inai juga terdapat beberapa macam jenis ragam gerak yang ada didalam tari inai, diantaranya adalah gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam dan gerak ending-ending. Selain dari macam-macam gerak ada juga dari musik yang mengiringi tari untuk lebih menyempurnakannya dan memiliki nilai keindahan tersendiri didalam tari inai itu sendiri”.

Kesatuan keindahan didalam tari inai itu terletak pada unsur-unsur yang sudah ada didalam tari inai yaitu seperti pada gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang digunakan oleh para penari-penari para inai. Jika salah satu unsur yang ada didalam tari inai ini hilang maka tidak ada lagi kesatuan estetikanya.

➤ Gerak

Gerakan-gerakan inti yang ada didalam tari inai yang menjadi sebuah keindahan didalam tradisi tari inai di kecamatan kubu kabupaten rokan hilir provinsi riau yaitu sebagai berikut:

➤ *Gerak piring satu*

Gerak *piring satu* yang ada didalam tari inai yaitu digambarkan pada posisi penari laki-laki dan penari perempuan atau penari laki-laki dan penari laki-laki sambil menari didepan pengantin. Pada gerak *piring satu* ini, pandangan para penari menghadap kedepan yang bertujuan memberikan tanda hormat penari didepan kedua mempelai atau pengantin, lalu menari dengan alasan piring.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan narasumber pada tanggal 14 januari 2020, Didalam gerak *piring satu* ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang dan level yang digunakan juga sedang dengan durasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada tanggal 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada tari piring satu ini ialah tari pembuka pada tari inai , tarian ini hanya dilakukan oleh satu orang penari saja, didalam gerakan piring satu ini penari menyusun piring dengan menggunakan kaki nya sendiri dengan sambil melakukan gerak kecil. Arah hadap yang dilakukan oleh penari yaitu arah depan pengantin,”.



Gambar 20 :Gerakan *piring satu* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak tari piring dua*

Gerak *tari piring dua* ini dilakukan oleh dua orang penari laki-laki. Pada gerak tari piring dua ini penari melakukan gerakan diatas piring yang sudah disusun dua lapis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Ruangan yang akan digunakan oleh para penari-penari tari inai didalam gerakan *tari piring dua* ini adalah sedang, waktu dan tempo yang digunakan juga sedang, dan pola lantai dan level yang digunakan juga sedang dan berdurasi sekitar 2-3 menit. Pada piring dua ini penari yang dtampilkan hanya berdua saja dan disaat penari menari sudah terlihat lincah atau lihai menari diatas piring yang sudah disusun dua lapis. “Pada gerakan tari piring dua ini dia menggunakan dua penari saja dan melakukan nya secara bergantian untuk menari diatas piring yang sudah dilapis dua. Dan penari-penari tersebut sudah dilatih sebelumnya dan harus focus didalam melakukannya supaya piring tersebut tidak pecah disaat menari diatasnya”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada gerak piring dua ini untuk memperlihatkan lilin yang sudah ditancapkan diatas piring mati atau tidak nya api tersebut, karena apabila api lilin nya mati akan menunjukkan arti bahwa pengantin tersebut akan mendapatkan kesialan didalam acara pernikahannya tersebut. Begitu sebaliknya apabila api lilin tersebut tetap hidup maka pengantin akan mendapatkan keberuntungan didalam acara pernikahannya atau bisa juga pengantin yang memegang piring yang sudah berisi inai dan lilin nya dan itu tergantung kepada dua mempelai. lalu menarik nya diatas piring yang sudah disusun secara bergantian dan sudah dilatih”.



Gambar 21 : Gerakan piring dua dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak piring empat*

Gerak *tari piring empat* yaitu hanya dilakukan oleh dua orang penari saja dan di tampilkan di hadap penonton dan pandangan para penari menghadap kedepan pengantin. Dan tarian ini harus dilakakukan oleh penari-penari atau orang-orang yang sudah terlatih dan mempunyai rasa percaya yang kuat dan mental

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tujuan tari piring empat ini hanya hiburan semata saja untuk para

penonton dan pengantin, lalu penari menariknya diatas piring yang sudah disusun empat lapis. Didalam gerak tari piring empat ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakannya juga sedang. Tenanga yang digunakan juga sedang beserta level nya juga sedang. Tari piring empat ini berdurasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan piring empat ini dilakukan hanya dua orang penari saja, lalu penari-penari menariknya diatas piring yang sudah disusun empat lapis yang bertujuan sebagai hiburan saja, dan gerakan piring empat ini dilakukan oleh penari laki-laki dan penari bisa melakukan gerakan ini karena sudah terlatih sebelum ditampilkan”.



Gerak 22: gerakan piring empat dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak piring enam*

Gerak piring enam yang ada didalam tari inai yaitu dilakukan oleh satu orang orang penari saja dan menarik diatas piring yang sudah disusun enam

lapis. Para penari menarikan diatas piring yang sudah dilapiskan secara bergantian. Dan penari menarikan nya dihaapan pengantin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, pada gerakan piring enam ini dilakukan hanya sebagai hiburan saja, dan hanya dilakukan oleh satu orang penari laki-laki saja. Gerakan ini adalah salah satu gerak ekstrim karena penari melakukan gerakan nya diatas piring yang sudah disusun dan dilapisi dengan enam piring. Pada piring enam ini tidak ada unsur apa-apa, gerakan ini hanya butuh latihan saja dan mental yang kuat untuk melakukannya. dan didalam gerak piring enam ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang begitu juga level dengan durasi 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada gerakan piring enam ini menggunakan satu orang penari saja dengan posisi penari menghadap kedepan pengantin pada gerakan ini hanya bertujuan sebagai hiburan saja dengan menggunakan durasi 2-3 menit”, penari melakukan gerakan ini hanya satu orang saja karena terlalu berisiko dan harus penari yang terlatih saja”.



Gambar 23: gerakan piring enam dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak endeng-endeng*

Gerak *melingka* yaitu semua penari ikut serta atau nampil didepan penonton dan didepan pengantin dengan pola lingkaran atau bulat dengan menggunakan gerakan yang sama, dan bertujuan yaitu sebagai ucapan terimakasih dan untuk memeriahkan hari kebahagiaan untuk kedua mempelai atas pernikahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, Ruang yang digunakan oleh para penari didalam gerak melingka ini adalah besar, waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang, tenaga dan level yang digunakan juga sedang. Dari ragam gerak yang ada didalam tari inai tersebut adalah pada gerakan *piring satu*, *piring dua*, *piring empat*, *piring enam* dan gerakan terakhir yaitu gerak *ending-endeng* sebagai tari penutup dari tari inai.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan ending-ending ini yaitu tarian terakhir yang ditampilkan oleh semua penari. Dan tarian ini hanya sebagai hiburan saja dan pengantin juga ikut serta menari untuk sebagai hari bahagia atas pernikahannya dan juga pada penonton”.



Gambar 24 : Gerak *Ending-ending* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ **Tata Rias Wajah**

Tata rias merupakan adalah mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bahan bantu dan alat kosmetik. Tata rias sangat lah penting mengubah penampilan. Pada tradisi tari inai tata rias yang digunakan adalah bedak tabur biasa aja supaya muka tidak terlihat gelap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, didalam tari inai ini penari laki-laki tidak menggunakan alat make up sedikit pun, penari hanya menggunakan bedak tabur biasa yang dipakainya dan

tidak memakai lipstick sedikit pun karena penari hanya terlihat biasa-biasa saja seperti laki-laki biasa pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“ Dalam hal tata rias pada penari laki-laki tari inai hanya menggunakan bedak tabur biasa aja tidak ada unsur makeup lainnya. Bedak tabor hanya digunakan supaya muka tidak terlihat kusam dan tetap fresh di lihat, dan penari laki-laki hanya terlihat simple saja dan tidak berlebihan atau mewah didalam tata rias”.



Gambar 25. Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi: Sari Untari,2020)

➤ **Tata Busana Penari Laki-laki**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki tari inai adalah baju kurung melayu polos dan menggunakan kain sampin yang bermotif. Selain itu penggunaan busana penari laki-laki dengan menggunakan baju kurung polos dan

jelana panjang polong dan kain sampin yang bermotif agar busana yang di gunakan sesuai dengan tema tarian dan mampu menunjang penampilan laki-laki pada tarian inai ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 Januari 2020, mengatakan bahwa:

“Kostum laki-laki yang dipakai oleh penari tari inai yaitu baju kurung dengan baju berlengan panjang polos dan celana panjang polos yang sesuai dengan baju yang dipakainya, dan memakai kain sampin yang bermotif seperti identik dengan laki-laki pada masyarakat melayu”.

Berikut bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam tari inai:

4) Baju Kurung Polos dan Celana Panjang

Busana yang digunakan dalam tari inai yaitu baju kurung polos dan celana panjang. Memakai baju kurung sebagai makna hasil kebudayaan. Bagi orang melayu baju kurung berfungsi sebagai menutup aurat dan pelindung tubuh dan peran pakaian ini mutlak dalam kehidupan orang melayu dan penggunaan pakaian ini berlaku untuk mendidik dan meningkatkan akhlak orang yang memakainya atau lebih sopan. Seiring perkembangan zaman baju kurung tetap sebagai kostum tradisi tari inai.



Gambar 26. Baju Johor
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)



Gambar 27 . Celana Panjang
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

5) Kain Sampin

Kain sampin juga digunakan didalam salah satu bagian dalam busana atau kostum yang dipakai oleh para penari laki-laki tari inai. Kain yang digunakan oleh para penari tari inai aitu kain sampin yang bermotif yang bertujuan untuk memperindah didalam setiap penampilan . dan kain sampin juga slah satu bagian yang harus selalu ada didalam kostum yang digunakan.



Gambar 28. Kain Sampin pada Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

6) Peci

Peci adalah salah satu dari bagian busana atau kostum yang digunakan oleh para penari laki-laki tari inai. Bagi orang melayu khususnya orang Indonesia, peci hitam ini sudah tidak asing lagi. Karena tutup kepala berwarna hitam ini telah menjadi songkok nasional Indonesia. Peci juga merupakan sejenis topi tradisional bagi orang melayu.



Gambar 29. Peci pada Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ Musik

Musik adalah pendukung dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang maupun marah. Hal ini karena kehadiran musik sangat mendukung didalam penampilan tari inai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 Januari 2020, Tari inai juga memiliki musik pengiring dari tari inai tersebut dengan menggunakan alat musik diantaranya yaitu: biola, gambus, kompang dan tamborin. Musik pengiring dari tari inai ini berisikan sebuah musik melayu yang menggunakan beberapa alat musik diantaranya yaitu biola, gambus, gendang, tamborin dan kompang dengan musik yang sangat gembira, nyaman dan tenang untuk didengar.

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Rafi selaku pemusik dari tari Sanggar Muallimin pada tanggal 11 Januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Musik tari inai menggunakan beberapa alat musik yaitu biola, gambus, kompang, dan tamborin, musik tari inai ini hanya sekedar instrument tanpa ada vocal sedikit pun. Dan kalau seandainya tidak menggunakan gambus bisa digantikan dengan alat musik organ. Karena gambus adalah sebagai alat musik utama tari musik tari inai beserta alat musik biola karena alat musik itu yang lebih menonjol didengar”

Adapun alat musik yang digunakan dalam tradisi tari inai ini adalah sebagai berikut :

e. Biola



Gambar 29 : Alat musik biola yang digunakan didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Biola adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Didalam tari inai alat music biola ini berfungsi seba gai melodi atau intro dari pemula.Biola juga salah satu alat musik utama didalam tari inai ini.

Alat musik diatas yaitu alat musik yang diganakan untuk mengiringi tari inai agar tari inai tersebut terlihat keindahannya dari segi iringan musik nya.

f. Gambus



Gambar 30 : Alat musik gambus yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gambus adalah alat musik yang digunakan dengan cara dipetik. Gambus merupakan alat music tradisional. Dalam tari inai alat music gambus dimainkan sambil diiringi dengan alat musik lainnya. Alat musik gambus ini berfungsi sebagai alat musik didalam tari inai yang berperan untuk mengatur ketukan dari tari inai.

g. Kompong



Gambar 31 :Alat musik Gendang yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gendang adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan. Gendang adalah alat music yang berfungsi untuk mengatur tempo sejalan dengan alat musik lainnya dalam tari inai, kumpang juga memangkitkan suasana didalam musik tari inai.

h. Tamborin



Gambar 32 : Alat music tamborin yang digunakan didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Tamborin adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digoyang kan atau bisa juga dipukul. Tamborin berfungsi untuk lebih memperindah dan bisa

juga untuk tempo didalam tari inai, dan memperindah didalam musil atau menghidupkan suasana.

Alat musik diatas merupakan alat music yang digunakan didalam mengiringi tari inai agar tarian inai tersebut terlihat dan lebih menarik dari segi iringan musiknya.

Penonjolan (*dominance*) Menurut Djelantik (1999:44) adalah mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah atau mencolok. Penonjolan pada seni tari dapat dilihat pada motif gerak, volume gerak dan dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, penonjolan Tari Inai ini terletak pada gerak dan property yang digunakannya. Penonjolan pada gerak yang dilakukan yaitu penari menari diatas susunan piring-piring yang sudah dibentuk dan property yang digunakannya yaitu piring yang berisi inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk lalu di isi dengan lilin yang sedang hidup. Dan penari menari diatas piring dengan memainkan piring tersebut saat penampilan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Makmur sebagai ketua pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Penonjolan yang ada pada Tari Inai ini terletak pada property yang digunakan yaitu piring yang digunakan yaitu untuk menari diatas piring tersebut dan piring yang berisi inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk seperti keinginan kita supaya rapi,indah untuk di lihat dan siap untuk ditampilkan”.



Gambar 33. Penonjolan Pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

Keseimbangan (*balance*) Djelantik (1999:46) Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetris, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetris yang memberi ketenangan disebut *symmethic balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmethic balance*.

Unsur keseimbangan yang ada didalam tari inai ini yaitu memiliki beberapa unsur,seperti unsur gerak yang ada didalam nya begitu juga ada unsur musik,ruang tenaga yang digunakan oleh penari tari inai semuanya itu saling berkaitan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya akan menjadi sebuah keseimbangan yang indah. Keindahan pada

unsur keseimbangan tari inai ini bisa dilihat didalam unsur-unsur tari yang ada didalamnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020,keseimbangan yang pertama yaitu bisa kita lihat didalam gerak,gerak merupakan unsur utama didalam sebuah tari,didalam tari inai terdapat beberapa jenis gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak adalah gerak yang memiliki arti didalamnya tarian tersebut. Pada tari inai gerak maknawi terlihat pada gerak *piring dua*. Pada gerak *piring dua* ini mengartikan bahwa jika api lilin nya mati maka kedua mempelai akan mendapatkan kesialan didalam acara pernikahan nya begitu sebaliknya apabila api lilin tersebut hidup maka kedua mempelai akan mendapatkan keberuntungan di pernikahannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Pada keseimbangan didalam tari inai bisa dilihat pada gerak, property, ruang yang digunakan, yaitu terletak pada gerak piring dua. Gerakan yang dilakukan nya yaitu dua orang penari. Dan gerakan yang dilakukan nya sama antara sisi kanan dan sisi kiri, property yang digunakan sama dan ruangan yang sama”.



Gambar 34. gerak Keseimbangan pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

Keseimbangan selanjutnya terdapat pada tenaga yang digunakan oleh penari-penari tari inai .perubahan-perubahan tenaga didalam tari inai yaitu untuk membedakan adanya gerakan-gerakan yang bervariasi atau yang berbeda.tenaga yang digunakan didalam tari inai ini yaitu tenaga lembut dan sedang.perubahan dari lembut kesedang dan dari sedang kelembut bisa membuat perbedaan yang menghasilkan keseimbangan yang ada didalam tari inai.

Keseimbangan selanjutnya terdapat pada ruang yang digunakan oleh penari tari inai.ruang adalah sesuatu yang mesti diisi oleh penari,ruang didalam dunia tari yaitu sebuah ungkapan melalui sejumlah aspek seperti perpindahan gerak tubuh sipenari,posisi yang tepat serta ruang gerak.atau bisa kita simpulkan bahwa ruang adalah batas terjauh yang dapat dijangkau oleh sipenari.didalam tari dapat dibedakan menjadi 2 yakni:(1) ruang yang diciptakan oleh penari didalam melakukan sebuah gerakan.didalam tari inai memerlukan ruang gerak yaitu ruang yang sedang karena biasanya penari

hanya menampilkan 2 pasang penari.(2) ruang pentas atau tempat khusus yang disediakan untuk menari ruang yang digunakan didalam tari inai ini tergantung dengan kebutuhan pertunjukannya.keseimbangan didalam ruang penari dapat ita lihat dari pola lantainya yang diantara 2 pasang membentuk dua formasi antar sisi kanan dan sisi kiri.

Keseimbangan selanjutnya ada pada properti yang digunakan didalam tari inai. Properti tersebut adalah piring yang berwarna putih. Piring adalah sebagai properti utama atau properti awal yang digunakan oleh para penari tari inai, karena menari menggunakan piring untuk ditarikan secara bersamaan. Penari menggunakan piring sebanyak dua dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri. Keindahan unsur keseimbangannya terlebih pada penggunaan properti piring yang digunakan oleh penari tari inai.



Gambar 35 : Properti didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Keseimbangan selanjutnya ada pada properti yang digunakan didalam tari inai. Properti tersebut adalah menggunakan inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk seperti gambar-gambar bunga. Keindahan unsur keseimbangannya terlebih pada penggunaan property inai yang digunakan oleh para penari tari inai.



Gambar 36: Properti didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.2.1 Keutuhan atau Kesatuan

Menurut Djelantik (1999:37-48) estika memiliki tiga unsur mendasar dalam struktur setiap karya seni yaitu, keutuhan atau kebersatuan (unity), penonjolan atau penekanan (dominance) dan keseimbangan (balance).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, seperti halnya nilai estetika pada tari inai yang merupakan satu kesatuan yang dapat di lihat dari unsur-unsur tari yang ada di dalamnya dan tidak dapat di pisahkan, diantaranya yaitu unsur gerak, musik, tata busana, tata rias .dan

semua nya saling berkaitan tidak bisa dipisahkan. Dan mempunyai nilai keindahan nya.

(*Unity*) atau Keutuhan didalam tari adalah membuat satu bentuk yang memiliki keterkaitan unsur satu dengan yang lain berdasarkan sumber yang sama. Gerak tari harus menimbulkan kesan karakter tertentu agar kreativitas pemilihan iringan tari jelas menyusun dinamika dan suasana yang diinginkan karakternya.

Berdasarkan hasil observasi yang peniti lakukan pada 11 januari 2020, seperti hal nya nilai estetika dalam tari inai yang merupakan satu kesatuan yang daapat dilihat dari unsur-unsur tari yang ada didalamnya yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tari yang ada pada tari inai tersebut diantaranya adalah unsur gerak, musik, kostum dan tata rias yang tari inai memiliki nilai keindahannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Nilai estetika atau nilai keindahan didalam tari inai juga terdapat beberapa macam jenis ragam gerak yang ada didalam tari inai, diantaranya adalah gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam dan gerak ending-ending. Selain dari macam-macam gerak ada juga dari musik yang mengiringi tari untuk lebih menyempurnakan nya dan memiliki nilai keindahan tersendiri didalam tari inai itu sendiri”.

Kesatuan keindahan didalam tari inai itu terletak pada unsur-unsur yang sudah ada didalam tari inai yaitu seperti pada gerak, musik, tata busana, dan tata rias yang digunakan oleh para penari-penari para inai. Jika salah satu unsur yang ada didalam tari inai ini hilang maka tidak ada lagi kesatuan estetika nya.

➤ *Gerak*

Gerakan-gerakan inti yang ada didalam tari inai yang menjadi sebuah keindahan didalam tradisi tari inai di kecamatan kubu kabupaten rokan hilir provinsi riau yaitu sebagai berikut:

➤ *Gerak piring satu*

Gerak *piring satu* yang ada didalam tari inai yaitu digambarkan pada posisi penari laki-laki dan penari perempuan atau penari laki-laki dan penari laki-laki sambil menari didepan pengantin. Pada gerak *piring satu* ini, pandangan para penari menghadap kedepan yang bertujuan memberikan tanda hormat penari didepan kedua mempelai atau pengantin, lalu menari dengan alasan piring.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan narasumber pada tanggal 14 januari 2020, Didalam gerak *piring satu* ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang dan level yang digunakan juga sedang dengan durasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada tanggal 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada tari piring satu ini ialah tari pembuka pada tari inai , tarian ini hanya dilakukan oleh satu orang penari saja, didalam gerakan piring satu ini penari menyusun piring dengan menggunakan kaki nya sendiri dengan sambil melakukan gerak kecil. Arah hadap yang dilakukan oleh penari yaitu arah depan pengantin,”.



Gambar 37 :Gerakan *piring satu* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak tari piring dua*

Gerak *tari piring dua* ini dilakukan oleh dua orang penari laki-laki. Pada gerak tari piring dua ini penari melakukan gerakan diatas piring yang sudah disusun dua lapis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Ruangan yang akan digunakan oleh para penari-penari tari inai didalam gerakan *tari piring dua* ini adalah sedang, waktu dan tempo yang digunakan juga sedang, dan pola lantai dan level yang digunakan juga sedang dan berdurasi sekitar 2-3 menit. Pada piring dua ini penari yang dtampilkan hanya berdua saja dan disaat penari menari sudah terlihat lincah atau lihai menari diatas piring yang sudah disusun dua lapis. “Pada gerakan tari piring dua ini dia menggunakan dua penari saja dan melakukan nya secara bergantian untuk menari diatas piring yang sudah dilapis dua. Dan penari-penari tersebut sudah dilatih sebelumnya dan harus focus didalam melakukannya supaya piring tersebut tidak pecah disaat menari diatasnya”.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada gerak piring dua ini untuk memperlihatkan lilin yang sudah ditancapkan diatas piring mati atau tidak nya api tersebut, karena apabila api lilin nya mati akan menunjukkan arti bahwa pengantin tersebut akan mendapatkan kesialan didalam acara pernikahannya tersebut. Begitu sebaliknya apabila api lilin tersebut tetap hidup maka pengantin akan mendapatkan keberuntungan didalam acara pernikahannya atau bisa juga pengantin yang memegang piring yang sudah berisi inai dan lilin nya dan itu tergantung kepada dua mempelai. lalu menarik nya diatas piring yang sudah disusun secara bergantian dan sudah dilatih”.



Gambar 38 : Gerakan piring dua dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak piring empat*

Gerak *tari piring empat* yaitu hanya dilakukan oleh dua orang penari saja dan di tampilkan di hadap penonton dan pandangan para penari menghadap kedepan pengantin. Dan tarian ini harus dilakakukan oleh penari-penari atau orang-orang yang sudah terlatih dan mempunyai rasa percaya yang kuat dan mental

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tujuan tari piring empat ini hanya hiburan semata saja untuk para penonton dan pengantin, lalu penari menarikannya diatas piring yang sudah disusun empat lapis. Didalam gerak tari piring empat ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakannya juga sedang. Tenanga yang digunakan juga sedang beserta level nya juga sedang. Tari piring empat ini berdurasi sekitar 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan piring empat ini dilakukan hanya dua orang penari saja, lalu penari-penari menarikannya diatas piring yang sudah disusun empat lapis yang bertujuan sebagai hiburan saja, dan gerakan piring empat ini dilakukan oleh penari laki-laki dan penari bisa melakukan gerakan ini karena sudah terlatih sebelum ditampilkan”.



Gerak 39: gerakan piring empat dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak piring enam*

Gerak piring enam yang ada didalam tari inai yaitu dilakukan oleh satu orang orang penari saja dan menarikan diatas piring yang sudah disusun enam lapis. Para penari menarikan diatas piring yang sudah dilapiskan secara bergantian. Dan penari menarikan nya dihaapan pengantin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, pada gerakan piring enam ini dilakukan hanya sebagai hiburan saja, dan hanya dilakukan oleh satu orang penari laki-laki saja. Gerakan ini adalah salah satu gerak ekstrim karena penari melakukan gerak nya diatas piring yang sudah disusun dan dilapisi dengan enam piring. Pada piring enam ini tidak ada unsur apa-apa, gerakan ini hanya butuh latihan saja dan mental yang kuat untuk melakukannya. dan didalam gerak piring enam ruang yang digunakan oleh penari adalah sedang. Waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang. Tenaga yang digunakan juga sedang begitu juga level dengan durasi 2-3 menit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber pada 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Pada gerakan piring enam ini menggunakan satu orang penari saja dengan posisi penari menghadap kedepan pengantin pada gerakan ini hanya bertujuan sebagai hiburan saja dengan menggunakan durasi 2-3 menit”, penari melakukan gerakan ini hanya satu orang saja karena terlalu berisiko dan harus penari yang terlatih saja”.



Gambar 40: gerakan piring enam dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ *Gerak ending-ending*

Gerak *ending-ending* yaitu semua penari ikut serta atau nampak didepan penonton dan didepan pengantin dengan pola lingkaran atau bulat dengan menggunakan gerakan yang sama, dan bertujuan yaitu sebagai ucapan terimakasih dan untuk memeriahkan hari kebahagiaan untuk kedua mempelai atas pernikahannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 Januari 2020, Ruang yang digunakan oleh para penari didalam gerak melingka ini adalah besar, waktu dan tempo yang digunakan adalah sedang, tenaga dan level yang digunakan juga sedang. Dari ragam gerak yang ada didalam tari inai tersebut adalah pada gerakan *piring satu*, *piring dua*, *piring empat*, *piring enam* dan gerakan terakhir yaitu gerak *ending-ending* sebagai tari penutup dari tari inai.

Berdasarkan hasil wawancara pada 11 januari 2020 yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur ia mengatakan bahwa:

“Pada tari inai gerakan ending-ending ini yaitu tarian terakhir yang ditampilkan oleh semua penari. Dan tarian ini hanya sebagai hiburan saja dan pengantin juga ikut serta menari untuk sebagai hari bahagia atas pernikahannya dan juga pada penonton”.



Gambar 41 : Gerak *Endeng-endeng* dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ **Tata Rias Wajah**

Tata rias merupakan adalah mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bahan bantu dan alat kosmetik. Tata rias sangat lah penting mengubah penampilan. Pada tradisi tari inai tata rias yang digunakan adalah bedak tabur biasa aja supaya muka tidak terlihat gelap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 januari 2020, didalam tari inai ini penari laki-laki tidak menggunakan alat make up sedikit pun, penari hanya menggunakan bedak tabur biasa yang dipakainya dan

tidak memakai lipstick sedikit pun karena penari hanya terlihat biasa-biasa saja seperti laki-laki biasa pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“ Dalam hal tata rias pada penari laki-laki tari inai hanya menggunakan bedak tabur biasa aja tidak ada unsur makeup lainnya. Bedak tabor hanya digunakan supaya muka tidak terlihat kusam dan tetap fresh di lihat, dan penari laki-laki hanya terlihat simple saja dan tidak berlebihan atau mewah didalam tata rias”.



Gambar 42: Tata Rias Penari Laki-laki
(Dokumentasi: Sari Untari,2020)

➤ **Tata Busana Penari Laki-laki**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tata busana yang dipakai oleh penari laki-laki tari inai adalah baju kurung melayu polos dan menggunakan kain sampin yang bermotif. Selain itu

penggunaan busana penari laki-laki dengan menggunakan baju kurung polos dan celana panjang polos dan kain sampin yang bermotif agar busana yang digunakan sesuai dengan tema tarian dan mampu menunjang penampilan laki-laki pada tarian inai ini.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 Januari 2020, mengatakan bahwa:

“Kostum laki-laki yang dipakai oleh penari tari inai yaitu baju kurung dengan baju berlengan panjang polos dan celana panjang polos yang sesuai dengan baju yang dipakainya, dan memakai kain sampin yang bermotif seperti identik dengan laki-laki pada masyarakat melayu”.

Berikut bagian-bagian busana atau kostum yang digunakan oleh penari laki-laki dalam tari inai:

7) Baju Kurung Polos dan Celana Panjang

Busana yang digunakan dalam tari inai yaitu baju kurung polos dan celana panjang. Memakai baju kurung sebagai makna hasil kebudayaan. Bagi orang Melayu baju kurung berfungsi sebagai menutup aurat dan pelindung tubuh dan peran pakaian ini mutlak dalam kehidupan orang Melayu dan penggunaan pakaian ini berlaku untuk mendidik dan meningkatkan akhlak orang yang memakainya atau lebih sopan. Seiring perkembangan zaman baju kurung tetap sebagai kostum tradisi tari inai.



Gambar 43: Baju Johor
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)



Gambar 44: Celana Panjang
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

8) Kain Sampin

Kain sampin juga digunakan didalam salah satu bagian dalam busana atau kostum yang dipakai oleh para penari laki-laki tari inai. Kain yang digunakan oleh para penari tari inai aitu kain sampin yang bermotif yang bertujuan untuk

memperindah didalam setiap penampilan . dan kain sampin juga salah satu bagian yang harus selalu ada didalam kostum yang digunakan.



Gambar 45: Kain Sampin
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

9) Peci

Peci adalah salah satu dari bagian busana atau kostum yang digunakan oleh para penari laki-laki tari inai. Bagi orang melayu khususnya orang Indonesia, peci hitam ini sudah tidak asing lagi. Karena tutup kepala berwarna hitam ini telah menjadi songkok nasional Indonesia. Peci juga merupakan sejenis topi tradisional bagi orang melayu.



Gambar 46: Peci pada Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

➤ **Musik**

Musik adalah pendukung dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan adanya musik dapat mengatur tempo dalam satu gerakan, memberikan suasana dalam tarian baik suasana sedih, gembira, tegang maupun marah. Hal ini karena kehadiran musik sangat mendukung didalam penampilan tari inai

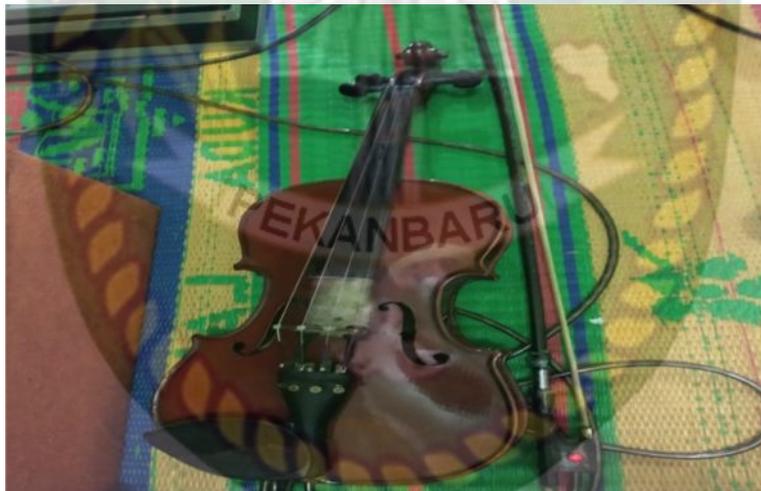
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada 14 Januari 2020, Tari inai juga memiliki musik pengiring dari tari inai tersebut dengan menggunakan alat musik diantaranya yaitu: biola, gambus, kompang dan tamborin. Musik pengiring dari tari inai ini berisikan sebuah musik melayu yang menggunakan beberapa alat musik diantaranya yaitu biola, gambus, gendang, tamborin dan kompang dengan musik yang sangat gembira, nyaman dan tenang untuk didengar.

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Rafi selaku pemusik dari tari Sanggar Muallimin pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Musik tari inai menggunakan beberapa alat musik yaitu biola, gambus, kompang, dan tamborin, musik tari inai ini hanya sekedar instrument tanpa ada vocal sedikit pun. Dan kalau seandainya tidak menggunakan gambus bisa digantikan dengan alat musik organ. Karena gambus adalah sebagai alat musik utama tari musik tari inai beserta alat musik biola karena alat musik itu yang lebih menonjol didengar”

Adapun alat musik yang di gunakan dalam tradisi tari inai ini adalah sebagai berikut :

a. Biola



Gambar 47 : Alat musik biola yang digunakan didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Biola adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Didalam tari inai alat music biola ini berfungsi sebagai melodi atau intro dari pemula. Biola juga salah satu alat musik utama didalam tari inai ini.

Alat musik diatas yaitu alat musik yang diganakan untuk mengiringi tari inai agar tari inai tersebut terlihat keindahannya dari segi iringan musik nya.

b. Gambus



Gambar 48 : Alat musik gambus yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gambus adalah alat musik yang digunakan dengan cara dipetik. Gambus merupakan alat music tradisional. Dalam tari inai alat music gambus dimainkan sambil diiringi dengan alat musik lainnya. Alat musik gambus ini berfungsi sebagai alat musik didalam tari inai yang berperan untuk mengatur ketukan dari tari inai.

c. Kompang



Gambar 49 :Alat musik Gendang yang digunakan dalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Gendang adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara di pukul menggunakan tangan. Gendang adalah alat music yang berfungsi untuk mengatur tempo sejalan dengan alat musik lainnya dalam tari inai, komping juga memangkitkan suasana didalam musik tari inai.

d. Tamborin



Gambar 50 : Alat music tamborin yang digunakan didalam tari inai

(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Tamborin adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digoyang kan atau bisa juga dipukul. Tamborin berfungsi untuk lebih memperindah dan bisa juga untuk tempo didalam tari inai, dan memperindah didalam musil atau menghidupkan suasana.

Alat musik diatas merupakan alat music yang digunakan didalam mengiringi tari inai agar tarian inai tersebut terlihat dan lebih menarik dari segi iringan musiknya. Kesamaan dalam tari inai ini dapat di lihat dari keseluruhan tariannya. Yaitu di mulai dari gerak, musik, rias, busana, pola lantai, dinamika, tata panggung, dan lighting yang di gunakan. Semua itu sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya atau tidak bisa di pisahkan. Ketika semuanya dapat saling mendukung maka tari inai tersebut memiliki kesatuan yang utuh sebagai sebuah tarian yang bertujuan sebagai tarian hiburan bagi masyarakat.

Gerakan tari dalam tari inai juga menjadi suatu kesatuan degan musik pengiringnya. Alat musik yang di gunakan pada tari inai adalah biola, gambus, kompang, tamborin. Pada musik tari inai tidak memiliki vokal dan tetap identik dengan musik melayu. Tari inai juga dapat di lihat antara kesesuaian gerak dan tempo musik yang di gunakan. Dimana dakam tari inai ini gerak dengan musik berjalan seiring tanpa ada perlawanan dalam kecepatan tempo baik musik maupun gerakannya. Dengan adanya hal ini, kesatuan atau keutuhan antara gerak dan musik pada tari inai dapat terlihat dengan jelas.

Kesatuan dalam tari inai juga dapat di lihat dari segi dan tata busananya yang digunakan. Tata rias yang digunakan pada tari inai yaitu hanya menggunakan bedak tabur saja karena untuk menyesuaikan kostum yang di pakai para penari. Penari menggunakan kostum baju johor lengan panjang dan celana panjang polos lalu di kombonasi dengan kain sampin yang bermotif lalu menggunakan peci hitam dan dengan tata rias yang sederhana sesuai dengan kebutuhan tari inai menjadikan tata rias dan busana yang digunakan pada Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir memiliki kesatuan yang baik.

Semua unsur yang ada didalam Tari Inai mempunyai unsur yang sangat baik dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain atau tidak bisa dipisahkan. Semua unsur yang ada yaitu ada gerak, musik, tata rias, kostum, panggung dan lighting dan saling mendukung serta ditambah dengan adanya pola lantai, dinamika, semua dijadikan satu dengan penampilan Tari Inai yang mempunyai estetika keindahan keseluruhan unsur yang ada pada Tari Inai memiliki kesatuan yang utuh untuk ditampilkan dan saling berkaitan.



Gambar 51: Kesatuan Tari Inai

(Dokumentasi: Sari Untari,2020)

4.2.2.1.2.2 Penonjolan

Menurut Djelantik (1999:44) Penonjolan adalah mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah atau mencolok. Penonjolan pada seni tari dapat dilihat pada motif gerak, volume gerak dan dinamika gerak dan musik iringan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, penonjolan Tari Inai ini terletak pada gerak dan property yang digunakannya. Penonjolan pada gerak yang dilakukan yaitu penari menari diatas susunan piring-piring yang sudah dibentuk dan property yang digunakannya yaitu piring yang berisi inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk lalu di isi dengan lilin yang sedang hidup. Dan penari menari diatas piring dengan memainkan piring tersebut saat penampilan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Makmur sebagai ketua pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Penonjolan yang ada pada Tari Inai ini terletak pada property yang digunakan yaitu piring yang digunakan yaitu untuk menari diatas piring tersebut dan piring yang berisi inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk untuk ditampilkan”.



Gambar 52 : Penonjolan Pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2.1.2.3 Keseimbangan

Djelantik (1999:46) Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetris, artinya seimbang antara kiri-kanan, atas-bawah dan sebagainya. Kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan. Keseimbangan dengan simetris yang memberi ketenangan disebut *symmetric balance*. Keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymmetric balance*.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 14 februari 2020, nilai estetika selanjutnya adalah keseimbangan (*balance*) didalam tari inai di kecamatan kubu. Keindahan pada unsur keseimbangan tari inai ini bisa dilihat didalam unsur-unsur tari yang ada didalamnya keseimbangan yang pertama yaitu bisa kita lihat didalam gerak.gerak merupakan unsur utama

didalam sebuah tari. didalam tari inai terdapat beberapa jenis gerak yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak adalah gerak yang memiliki arti didalamnya tarian tersebut. Pada tari inai gerak maknawi terlihat pada gerak *piring dua*. Pada gerak *piring dua* ini mengartikan bahwa jika api lilin nya mati maka kedua mempelai akan mendapatkan kesialan didalam acara pernikahannya begitu sebaliknya apabila api lilin tersebut hidup maka kedua mempelai akan mendapatkan keberuntungan di pernikahannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Unsur keseimbangan yang ada didalam tari inai ini yaitu memiliki beberapa unsur, seperti unsur gerak yang ada didalam nya begitu juga ada unsur musik, ruang tenaga yang digunakan oleh penari tari inai semuanya itu saling berkaitan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan pada akhirnya akan menjadi sebuah keseimbangan yang indah.”



Gambar 53 : gerak Keseimbangan pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

Keseimbangan selanjutnya terdapat pada tenaga yang digunakan oleh penari-penari tari inai .perubahan-perubahan tenaga didalam tari inai yaitu

untuk membedakan adanya gerakan-gerakan yang bervariasi atau yang berbeda. tenaga yang digunakan didalam tari inai ini yaitu tenaga lembut dan sedang. perubahan dari lembut kesedang dan dari sedang kelembut bisa membuat perbedaan yang menghasilkan keseimbangan yang ada didalam tari inai.

Keseimbangan selanjutnya terdapat pada ruang yang digunakan oleh penari tari inai. ruang adalah sesuatu yang mesti diisi oleh penari, ruang didalam dunia tari yaitu sebuah ungkapan melalui sejumlah aspek seperti perpindahan gerak tubuh sipenari, posisi yang tepat serta ruang gerak. atau bisa kita simpulkan bahwa ruang adalah batas terjauh yang dapat dijangkau oleh sipenari. didalam tari dapat dibedakan menjadi 2 yakni: (1) ruang yang diciptakan oleh penari didalam melakukan sebuah gerakan. didalam tari inai memerlukan ruang gerak yaitu ruang yang sedang karena biasanya penari hanya menampilkan 2 pasang penari. (2) ruang pentas atau tempat khusus yang disediakan untuk menari ruang yang digunakan didalam tari inai ini tergantung dengan kebutuhan pertunjukannya. keseimbangan didalam ruang penari dapat kita lihat dari pola lantainya yang diantara 2 pasang membentuk dua formasi antar sisi kanan dan sisi kiri.

Keseimbangan selanjutnya ada pada properti yang digunakan didalam tari inai. Properti tersebut adalah piring yang berwarna putih. Piring adalah sebagai properti utama atau properti awal yang digunakan oleh para penari tari inai, karena menari menggunakan piring untuk ditarikan secara bersamaan. Penari menggunakan piring sebanyak dua dengan menggunakan tangan kanan dan

tangan kiri. Keindahan unsur keseimbangannya terlebih pada penggunaan properti piring yang digunakan oleh penari tari inai.



Gambar 54 : Properti didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

Keseimbangan selanjutnya ada pada properti yang digunakan didalam tari inai. Properti tersebut adalah menggunakan inai daun yang sudah dihaluskan dan dibentuk seperti gambar-gambar bunga. Keindahan unsur keseimbangannya terlebih pada penggunaan property inai yang digunakan oleh para penari tari inai.



Gambar 55 : Properti didalam tari inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

4.2.2.2 Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:51) Bobot adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Dalam seni tari sering diperlukan penjelasan mengenai isi dan makna dari pada apa yang dipentaskan, bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

4.2.2.2.1 Suasana

Menurut Djelantik (1999:52) Segala macam suasana dalam penciptaan berguna untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku seni. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna.

Suasana dalam tari merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana muncul karena

adanya aspek-aspek yang mendukung tari yaitu ragam gerak yang berbeda, iringan tari yang memiliki dinamika, dan dipadukan dengan tata rias busana yang membuat lebih menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, suasana yang muncul didalam Tari Inai adalah suasana bahagia, senang, gembira ceria.dengan gerakan yang tertata dengan rapid an dibuat sederhana dengan pengembangan gerak yang didasari oleh gerak tradisi tanpa ada penekan pada gerak, serta dipadukan dengan musik yang dibuat dengan tempo yang sedang dan mengalir menjadikan suasana yang sangat tenang dan enak didengar nyaman tenang pada Tari Inai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur selaku ketua pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Suasana yang tergambar pada Tari Inai yaitu terlihat jelas suasana yang digunakan adalah bahagia seperti pengantin yang sedang duduk bersanding. Dan mendengarkan musik yang digunakan dibuat senyaman dan seindah mungkin untuk dengar dengan rasa yang sangat bahagia dan membuat suasana lebih hidup dan tidak jenuh. Apalagi pada gerakan endeng-endeng pengantin juga ikut serta berjoget bersama penari-penari beserta penonton yang hadir untuk bersenang-senang memeriahkan hari pernikahan”



Gambar 56 : Suasana Pada Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2.2 Gagasan atau Ide

Djelantik (1999:52) Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada sesuatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Dengan pengertian bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan isi cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 Januari 2020, gagasan atau ide terciptanya tari inai adalah sebuah tradisi dimasyarakat melayu kubu yang mengartikan upacara yang memberikan tanda-tanda dengan menggunakan inai pada telapak tangan, kuku, jari dan kaki pengantin. Inai ini sendiri dibuat dari daun inai yang telah ditumbuk halus kemudian bahan-bahan lainnya seperti arang, kapur, air dan nasi putih supaya

warna nya berubah menjadi kemerahan. Posepsi ini dilakukan merupakan symbol bahwa sang mempelai wanita baru saja sah menjadi seorang pengantin baru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makur pada tanggal 11 januari 2020 ia mengatakan bahwa:

“Gagasan utama yang menjadi ide dasar yaitu terletak pada tradisi tari iani. Posepsi ini dilakukan untuk membuktikan atau symbol dari sebuah pernikahan bahwasanya kedua mempelai sudah melalukan salah satu dari tradisi pernikahan dan symbol bahwa kedua mempelai sudah menjadi suami istri”.

Adapun gambar dari gagasan dalam penciptaan Tradisi Tari Inai adalah sebagai berikut:



Gambar 57 : Gagasan Tari Inai
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

4.2.2.2.3 Pesan

Djelantik (1999:52) Karya seni yang telah tercipta yang disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik.

Dalam suatu karya tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila didalam nya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tradisi Tari Inai ini tidak hanya diciptakan untuk sarana hiburan bagi masyarakat saja tetapi ada mengandung pesan-pesan, nasehat dan terdapat juga didalam nya yaitu sebuah posesi yang harus dilakukan oleh kedua mempelai pengantin. Tradisi ini juga disampaikan untuk mempererat silaturahmi didalam kekeluargaan atau tetangga. Dan ada juga mengandung pesan seorang perempuan hendaklah bisa menjaga kehormatannya supaya posisi Tradisi Tari Inai ini bisa lakukan bersama dengan mempelai lak i-laki.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur selaku ketua pimpinan paa tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Pesan yang tersirat didalam Tradisi Tari Inai ini yaitu untuk saling menjaga kehormatan masing-masing kedua mempelai, menjaga cara berbicara kepada suami, hendak lah sopan kepada orang yang lebih tua dari kita dan saling menghargai satu dengan yang lainnya”



Gambar 58 : Pesan Pada Tradisi Tari Inai
(Dokumentasi : Sari Untari 2020)

4.2.2.3 Penampilan

Menurut Djelantik (1999-65) Penampilan merupakan cara penyajian tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni karawitan, dimana hasil ciptaan seorang seniman (tarian, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu adalah penari, penabuh, penyanyi atau pemain sandiwara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tradisi Tari Inai ini ditampilkan oleh para penari laki-laki ada yang tunggal, berpasangan dan berkelompok, dengan menggunakan kostum, tata rias yang sama tidak ada perbedaan dengan penampilan satu panggung secara bergantian dengan didukung dengan cahaya yang dapat menunjang penampilan Tari Inai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Makmur pada tanggal 11 januari 2020, ia mengatakan bahwa:

“Saat penampilan Tari Inai ini ada yang ditarikan secara tunggal, secara berpasangan antara penari laki-laki dan laki-laki da nada juga secara berkelompok. Ketika tarian ini ditampilkan para penari menggunakan kostum dan tata rias yang sama beserta menggunakan sebuah property piring beserta inai yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Hal ini bertujuan supaya tarian lebih menarik untuk di tonton dan tidak bosan”.

Adapun gambar penampilan dari Tari Inai dalam sebuah pertunjukan adalah sebagai berikut:



Gambar 59 : Penampilan Tari inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2 Seni Sebagai Nilai

Secara subjektif seni yang bernilai sangat relatif, tergantung kecenderungan selera masing-masing penikmat. Seseorang dari kampung atau desa yang setiap hari mendengar music dangdut tentunya menganggap music dangdut lebih bernilai dibanding music jazz atau music rock, atau menilai lukisan pemandangan yang cantik dengan gunung, matahari, laut, dan pohon kelapa di dalamnya jauh lebih bernilai dibanding lukisan ekspresionisnya Affandi, atau lukisan surealisnya Salvador Dali. Demikian pula sebaliknya, ketika orang kota dari kalangan ekonomi atas tentunya memiliki selera berbeda dalam memandang sebuah karya seni yang bernilai tinggi dan karya seni bernilai rendah.

Nilai adalah esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatife. Ini diperoleh lewat pemikiran murni secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai. Nilai sebagai esensi, dalam seni dapat masuk ke dalam

aspek intrinsik seni, yaitu struktur bentuk seni. Tetapi juga dapat masuk dalam aspek ekstrinsiknya berupa nilai dasar agama, moral, social, psikologi, dan politik.

Menurut Jacob sumardjo (2000:142) Seni adalah masalah nilai. Dan nilai adalah masalah mendasar yang bias ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), disamping keadilan, kebahagiaan, kegembiraan. Semua hal itu menyangkut subyejtifitas dan objektifitas sekaligus, menyangkut hal-hal khusus dan universal, budaya kontekstual dan esensi universal.

Nilai-nilai dasar dalam seni menurut Jacob Sumardjo (2000:140) Nilai penampilan (appearance), atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur Nilai isi (content), terdiri atas nilai pengetahuan, nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang dapat terdiri atas nilai moral, nilai social, nilai religi, dll.

Nilai pengungkapan (presentation) yang dapat menunjukkan adanya bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya. Semua dasar-dasar nilai tersebut menyatu padu dalam wujud seni dan tak terpisahkan, hanya dapat dibedakan bagi kepentingan analisis seni oleh para kritikus.

4.2.2.1 Nilai Penampilan

Menurut Jacob sumardjo (2000:142) Seni adalah masalah nilai. Dan nilai adalah masalah mendasar yang bias ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), disamping keadilan, kebahagiaan,

kegembiraan. Semua hal itu menyangkut subyektifitas dan objektifitas sekaligus, menyangkut hal-hal khusus dan universal, budaya kontekstual dan esensi universal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 januari 2020, Tradisi Tari Inai ini ditampilkan oleh para penari laki-laki ada yang tunggal, berpasangan dan berkelompok, dengan menggunakan kostum, tata rias yang sama tidak ada perbedaan dengan penampilan satu panggung secara bergantian dengan didukung dengan cahaya yang dapat menunjang penampilan Tari Inai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat pada tanggal 04 April 2020, ia mengatakan bahwa:

“Saat penampilan Tari Inai ini ada yang ditarikan secara tunggal, secara berpasangan antara penari laki-laki dan laki-laki da nada juga secara berkelompok. Ketika tarian ini ditampilkan para penari menggunakan kostum dan tata rias yang sama beserta menggunakan sebuah property piring beserta inai yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Tarian ini sangat indah dan tertarik untuk di tonton dan tidak bosan”.

Adapun gambar penampilan dari Tari Inai dalam sebuah pertunjukan adalah sebagai berikut:



Gambar 60 : Penampilan Tari inai
(Dokumentasi : Sari Untari, 2020)

4.2.2.2 Nilai Pengungkapan.

Menurut Jacob Sumardjo (2000:140) Nilai pengungkapan (presentation) yang dapat menunjukkan adanya bakat pribadi seseorang, nilai keterampilan, dan nilai medium yang dipakainya. Semua dasar-dasar nilai tersebut menyatu padu dalam wujud seni dan tak terpisahkan, hanya dapat dibedakan bagi kepentingan analisis seni oleh para kritikus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2020, Tradisi tari inai ini ditampilkan disebuah acara adat pernikahan, dan tarian ini juga hanya ditampilkan disaat malam berinai saja. Tarian ini juga sebuah tradisi masyarakat kubu rokan hilir, tarian ini sangat unik dan menarik untuk ditonton.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat pada tanggal 04 April 2020, ia mengatakan bahwa:

“Hasil ungkapan dari masyarakat kubu tentang tradisi tari inai ini yaitu sebuah tradisi tari inai ini harus ditampilkan disetiap acara pernikahan, karena

tradisi tari inai ini sangat di hargai dan turun menurun dari nenek moyang. Tarian inai ini harus tetap dijaga atau dilestarikan supaya tidak punah atau pun hilang begitu saja”.



Gambar 61 : Masyarakat Kubu
(Dokumentasi: Sari Untari, 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Maka penulis dapat menyimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tari inai adalah tari yang menggambarkan tentang tradisi perkawinan .tari inai ini hanya di temukan dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat melayu atau di sebut malam berinai sehari sebelum acara resepsi pernikahan.menurut orang melayu kubu apabila kedua mempelai belum melaksanakan tradisi inai ini mereka belum bisa di katakan sah perkawinannya di dalam masyarakat melayu kubu.jadi dengan di tandai inai di jari kedua mempelai tersebut itulah pertanda bahwa dia sudah sah menikah baik di dalam agama maupun di lingkungan masyarakat melayu kubu.tari inai ini di tarikan secara tunggal dan berpasangan .di sanggar mualimin tari inai biasanya di tampilkan dengan secara tunggal dan berpasangan yang memiliki empat ragam gerak di antaranya adalah piring 1,piring 2,piring 4,piring 6,dan ending-
endeng.

sesuai dengan pendapat dan cara pandangsesuai dengan pendapat dan pandangan The Liang Gie yang menyatakan bahwa keindahan pada dasarnya ialah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal .Kwalita yang paling sering tersebut adalah (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetakupan

(*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Di dalam tari inai sudah ada terkandung keindahan-keindahan seperti yang sudah di katakana The Liang Gie dalam teori nya. Keindahan itu yang pertama

kesatuan (*unity*) , kesatuan dalam tari inai ini terdapat pada gerak, musik pengiring , busana , tata rias serta propertinya . Apabila salah satu unsur tari tidak ada maka berkuranglah nilai estetika dalam tari inai tersebut karena di dalam tari harus saling memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan unsur lainnya . keindahan yang kedua

keselarasan (*harmony*) , keselarasan di dalam tari inai terdapat pada musik pengiring dan gerak tari tersebut saling selaras dan sejalan . selain itu keselarasan juga terdapat pada kostum yang di gunakan oleh penari-penari ,yaitu penari laki-laki menggunakan baju kurung dan kain sampin sedangkan penari perempuan menggunakan baju kurung , dari sana terlihatlah keselarasan atau kesamaan di antara keduanya . keindahan yang ketiga

kesetangkupan (*symmetry*) , kesetangkupan di dalam tari inai ini terlihat dalam gerakannya yang berbeda arah dengan saling berhadapan namun tetap sama dengan gerakan di antara keduanya dengan desain lantai yang sama rata di antara sisi kanan dan sisi kiri selanjutnya kesetangkupan di dalam unsur-unsur musik yang ada di dalamnya unsur-unsur musik tersebut saling bersetangkupan. Selanjutnya kesetangkupan di dalam unsur tata busana yang di gunakan yang antara bagian kanan dan kiri dengan pola yang simetris .
keindahan yang keempat

keseimbangan (*balance*), keseimbangan dalam tari inai ini terdapat pada unsur-unsur tari yang ada di dalamnya , baik dalam gerak, tenaga, ruang, maupun irama di dalam tari inai tersebut . keindahan yang kelima adalah perlawanan (*contrast*), perlawanan di dalam tari inai ini dapat di lihat dari gerakan piring 4 di antara penari-penari melakukan gerakan yang sama dengan ketukan musik yang sama dengan arah yang berbeda selain itu dari kostum yang di gunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang berbeda warna dan bentuk.

Jadi gerak, musik pengiring, busana, tata rias, serta property yaitu unsur tari yang terdapat di dalam tari inai di atas saling berkaitan karena sebuah keindahan pada tari inai ini terletak pada unsur-unsur tari itu sendiri, dengan kata lain bahwa menyatunya unsur-unsur tari di dalam unur tari tersebut merupakan suatu keindahan.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data-data pada penulisan penelitian dengan judul “Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” . penulis menemukan beberapa hambatan yang mungkin sedikit kekurangan atau berpengaruh kepada hasil penelitian dan pada kesempurnaannya. Ada pun hambatan-hambatan tersebut adalah:

- Sulitnya dalam menemukan buku-buku yang berkaitan tentang nilai estetika yang sesuai dengan judul skripsi
- Sulitnya mencari dokumentasi karena tergantung pada hari pernikahan

- Sulitnya mencari narasumber yang faham tentang tradisi tari inai ini

5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka pada bagian akhir saran ini penulis menyampaikan beberapa saran dan dapat memotivasi untuk kedepannya. Ada pun saran tersebut diantaranya adalah:

- a) Harapan penulis kepada masyarakat melayu dan sanggar mualimin agar tetap melestarikan dan turun menurun tradisi tari inai supaya tidak hilang begitu aja.
- b) Diharapkan kepada sanggar-sanggar di Indonesia terutama di Riau untuk melestarikan tradis-tradisi yang ada disetiap masing-masing daerah nya.
- c) Penulis juga menyampaikan kepada pihak yang telah membaca hasil penelitian ini untuk melanjutkan kepada penelitian yang dapat lebih menyempurnakan dan terarah, agar apa yang belum tersampaikan dlam penelitian penuis dapat tersampaikan oleh penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Surya Kartika Devita 2019. *Nilai Estetika Tari Tirik Lalan di Sanggar Citra Sebati Kecamatan Tembilaha Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*.
- Juli Ardina 2018. *Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*.
- Aristatia Nova. 2011. *Tradisi Ba'usung Dalam Upacara Perkawinan Suku Banjar di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Hazra Innesy. 2015. *Nilai-nilai Estetika Pakaian Adat Datuok Dalam Tradisi Suku Piliang Doghe di Air Tiris Kecamatan Kampar Provinsi Riau*
- Aini Astuti. 2016. *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Silat Pangeran Di Desa Batang Tuu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*.
- The Liang Gie. 1996. *filsafat Keindahan*. Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta
- Iskandar 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika*. Bndung:arti.line
- Dibia I Wayan 2006. *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Tari Komunal*. Kantor Sekretariat Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta
- Setiadi Elly 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.Jakarta
- (<http://pensil.co.id/pengertian-subjek-menurut-para-ahli/>)
- (rayendar.blogspot.com/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono-2013.htm?m=1).
- (materi4belajar.blogspot.com/2018/11/16-pengertian-estetika-menurut-para.htm?m=1).
- <http://m.facebook.com/notes/ricky-wap/sejarah-kota-kubu-rokan-hilir-riau/368100643342341/>
- Aprilina Dwi Ayu Finta. (2014).” *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*”. *Jurnal Seni Tari*. 3,(1), 2-3.
- Khutniah Nainul. (2012). “*Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*”. *Jurnal Seni Tari*. 1 (1), 12-14.
- Evadila. (2017). “*Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*”. *Jurnal Koba*. 4, (1), 16-24.
- Safitri Suhensi. (2019). “*Peningkatan Kemampuan Siswa Salam Pembelajaran Tot-Tor Nauli Bulung Melalui Strategi Tekstual Dan Kontekstual Di*

Madrasah Aliyah Negeri Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas". *Jurnal Seni Tari*. 8 (1), 12-14.

Lail Jamalul. (2015). "*Belajar Tari Tradisional Dalam Upaya Melestarikan Tarian Asli Indonesia*". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 4 (2), 102-103.

Anggraini Dwi. (2016). "*Perkembangan Seni Tari Pendidikan Dan Masyarakat*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Masyarakat*. 9, (3), 289-291.

